

booklet
phx #3

Mahasi(s)wa



Apapun isi tulisan, sebenarnya yang terpenting adalah proses penulisannya. Terbebas dari apakah ia tercipta. Bukankah yang terpenting dari menulis adalah kegiatan menulis itu sendiri? Maka ketika mata polosku sebagai mahasiswa melihat fenomena yang ada pun, kata-kata bisa menuangkan keresahan itu lebih baik. Tak peduli seberapa dangkal otakku dalam memakai teori, karena yang dimiliki setiap manusia adalah logika dan emosi.

Dengan dua hal itu pun aku mencipta, bukan dengan literasi yang berlebihan.

Tulisan mengenai mahasiswa aku awali ketika dulu akan mengikuti Diklat Aktivis Terpusat pada semester dua aku menginjak dunia mahasiswa. Apakah yang ku punya selain pertanyaan? Maka berangkatlah aku dari situ, hanya dari pertanyaan. Tapi bukankah itu cukup? Karena dengan hasrat dan kehendak yang alami, semua itu akan terwujud dengan sendirinya. Maka nikmatilah!

(PHX)



Daftar Konten

Pergerakan Mahasiswa yang Ideal

(4)

Mahasiswa, Dakwah, dan Paradigma

(10)

Kaderisasi Intelektual

(16)

Mengenai Kajian dan Kebenaran

(23)

Mahasiswa, Dakwah, dan Paradigma 2

(34)



Pergerakan Mahasiswa yang Ideal

Daripada teronggok kaku di pojokan gelap folder lama



Telah 63 tahun Indonesia merdeka, banyak dinamika perubahan yang terjadi dalam sebuah wadah kompleks yang disebut negara ini. Berbagai hal terjadi dalam suatu siklus yang tidak pernah memberhentikan Indonesia untuk terus berganti wajah sejak diproklamasikannya kemerdekaan oleh sang pahlawan revolusi, Ir. Soekarno. Selama 63 tahun itu, ratusan hal berganti, ribuan hal berubah, namun tetap beradadalam sebuah kata yang dikenal dengan persatuan, kata yang tercipta oleh para pemuda-pemudi Indonesia, yang menginginkan apa yang terbaik untuk bangsa, yang pada akhirnya akan terus berjuang memertahankan apa yang menjadi esensi dan tujuan bangsa, membuat gejolak tiada henti, untuk sebuah perubahan berarti, demi kecintaan pada sebuah bangsa bernama Indonesia.

Ya, pemuda, kata yang mungkin sudah sangat sering kita dengar sebagai tonggak perubahan bangsa, sebagai pemegang masa depan bangsa. Sejarah sudah banyak mencatat berbagai dinamisasi yang terbentuk dari golongan muda, golongan yang terkenal idealis, namun bertindak realistis. Namun, dari seluruh pemuda yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, terdapat suatu kelompok, suatu bagian khusus, yang memiliki karakteristik tersendiri, yang menghidupkan esensi dari pemuda itu sendiri, suatu golongan yang kita kenalluas dengan kata 'mahasiswa'. Mahasiswa, bagian dari yang muda, bagian yang menjadi ujung tanduk arah perubahan Indonesia, bagian yang dengan berbagai paradigma yang terbentuk dari masyarakat terhadapnya, terus beridealisasi demi bangsa dan negara, dalam realisasi tindakan yang kita banyak kenal dengan 'pergerakan'.

Telah banyak pergerakan mahasiswa tercatat oleh garis waktu sejarah perjalanan

bangsa Indonesia. Runtuhnya orde baru adalah salah satu bukti nyata dari apa yang menjadi peran mahasiswa dalam dinamisasi keberlangsungan negara Indonesia. Bentuk gerakan yang terlaksana sendiri memiliki berbagai bentuk dan cara yang beragam. Entah mana yang tepat atau tidak, mana yang efektif atau tidak, mana yang bisa disebut pergerakan atau tidak, semua memiliki tujuan dan dasar yang berbeda-beda, walau pada akhirnya semua berarah pada kepentingan bersama, untuk rakyat, ataupun negara. Tapi adakah bentuk ideal dari semua pergerakan itu?

Sejauh mata menerawang, mahasiswa memang terkenal dengan idealismenya, dengan pikirannya yang masih jauh ke depan dan dengan semangat yang berapi-api. Namun, mengetahui yang ideal tidak akan terlepas dari pengertian ideal itu sendiri. Kata ideal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai berikut : ide al/ idéal/ asangat sesuai dng yg dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki. Ya, banyak yang ideal, banyak bentuk yang dicita-citakan orang untuk dijadikan tujuan, entah itu pemikiran, entah itu tindakan. Berarah menuju pergerakan yang ideal, marilah sekali lagi kita telisik pengertian dari pergerakan itu sendiri menurut KBBI : per ge rak an **1** perihal atau keadaan bergerak; **2** kebangkitan (untuk perjuangan atau perbaikan). Dapat kita simpulkan bahwa pergerakan yang ideal adalah bentuk kebangkitan untuk perbaikan atau perjuangan yang sesuai dengan yang dicita-citakan atau diharapkan. Tapi seperti apa lagi bentuk yang diharapkan itu?

Untuk menjawabnya, harus dipahami terlebih dahulu esensi dari mahasiswa itu sendiri. Dari sekian juta rakyat Indonesia, hanya pemuda yang dipercaya memegang masa depan bangsa, dan dari sekian ribu

pemuda di Indonesia, hanya mahasiswa yang dipercaya memiliki kapabilitas ideal dalam penentuan arah gerak bangsa. Apa yang membuat mahasiswa begitu berperan dalam pergerakan bangsa? Padahal, pengertian mahasiswa dalam KBBI sangat sederhana : mahasiswa orang yg belajar diperguruan tinggi;. Hal ini sebenarnya dapat terjawab dari dua kelebihan yang dimiliki mahasiswa dan menjadi esensi utama dari keberadaan mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai pemuda, dan sebagai kaum intelektual.

Jika ditanya mengenai pemuda, hal tersebut dapat dengan mudah dijawab, apalagi KBBI tidak memberikan makna muluk-muluk untuk kata tersebut: pemuda orang muda laki-laki; remaja; teruna. Meski pemuda hanyalah kelompok yang tergolongkan berdasarkan umur, jika dilihat lebih dalam, pemuda memiliki banyak kekhususan dibandingkan kelompok lainnya. Kenapa? Pemuda adalah masa transisi dari masa anak-anak, masa tempat segala sesuatu adalah tempat bermain dan dunia terlihat begitu indah, menuju masa dewasa, masa tempat pemahaman akan kehidupan tertanam dalam tiaprelung pikiran, dan tanggung jawab tertumpuk dalam berbagai peran arus kehidupan. Yang namanya masa transisi adalah masa abu-abu, masa dimana ketidakstabilan banyak terjadi, masa gejolak dan revolusi diri besar-besaran untuk menjadi entitas baru. Di masa inilah para pemuda mencari entitas baru tersebut, pemahaman akan diri sendiri, pemahaman akan sekitar, pemahaman akan dunia, yang akan terus dicari dalam dasar keingintahuan. Secara ideal, kepolosan dalam mencari inilah yang membuat semangat pemuda menjadi kelebihan yang kuat, dan membuat kepentingan

dalam bentuk apapun mudah tertepis oleh kejujuran yang dihasilkan oleh hati nurani. Semangat dan kejujuran ini, apabila teralokasikan dengan baik, ditambah penanaman nilai dan budaya yang ada, akan menjadi senjata yang cukup ampuh untuk masalah apapun yang menerpa Indonesia.

Sebagai pemuda, semangat, independensi, kepedulian, dan idealisme menjadi potensi utama dan menjadikannya sebagai salah satu fondasi perubahan. Namun, seperti yang saya jelaskan di atas, di antara jutaan pemuda ada suatu golongan khusus yang menjalankan peran lebih dalam penentuan masa depan bangsa. Itulah kaum intelektual, golongan yang membaktikan hidupnya untuk mengetahui serta memahami dunia, dan apa artinya menjadi manusia. Telah banyak yang orang ketahui mengenai pemuda, tapi apa sebenarnya sebuah frase yang disebut dengan kaum intelektual masih terasa asing dalam pikiran mayoritas awam. Banyak pendapat yang mendefinisikan kaum intelektual, salah satunya adalah Gutting, dalam bukunya "Intellectuals and Politics", mendeskripsikan kaum intelektual sebagai "orang-orang yang membaktikan hidup mereka untuk pengembangan pola pikir manusia". Pendapat yang lain lagi, menurut Coser (1965), kaum intelektual adalah orang berilmu yang tidak pernah merasa puas menerima kenyataan sebagaimana adanya. Mereka selalu berpikir soal alternatif terbaik dari segala hal yang oleh masyarakat sudah dianggap baik. Ini dipertegas oleh Shils (1972) yang memandang kaum intelektual selalu mencari kebenaran yang batasannya tidak berujung. Hal ini memberikan kekritisn, wawasan, keilmuan, dan jaringan sebagai potensi utamanya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tanpa perlu ribet memahaminya, dari segi kata dapat kita lihat, yaitu kaum : ka um n; 3 golongan (orang yg sekerja, sepaham, sepankat, dsb);, dan intelektual : in te lek tu al /inteléktual/ 1 a cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan; 2 n(yg) mempunyai kecerdasan tinggi; cendekiawan; 3 n totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman, dapat jelas terdefiniskan bahwa kaum intelektual adalah kelompok orang yang cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Ini menghasilkan suatu rantai logika bahwa pengetahuan adalah kekuatan, dan tiapkekuatan menghasilkan tanggung jawab. Netralitas dari ilmu pengetahuan menghasilkan sebuah tanggung jawab besar bagi siapapun yang memilikinya. Karena kekuatan inilah banyak yang lebih cenderung "memanfaatkannya" untuk berbagai kepentingan. Jika kembali lagi pada esensi, ilmu adalah suci, pengguna ilmu itulah yang selanjutnya akan menentukan penggunaan dari ilmu itu sendiri, penentuan inilah yang menghasilkan tanggung jawab, yang membutuhkan kejujuran dan kebijaksanaan lebih untuk melaksanakannya. Independensi dari mahasiswa mampu menjawabnya, berasal dari "kepolosan", kejujuran, hingga menuju ketulusanmurni yang berasal dari kesucian ilmu untuk bergerak dalam kebaikan. Perkawinan kedua golongan ini, pemuda dan kaum intelektual, lah yang menghasilkan suatu hibrida baru yang disebut dengan mahasiswa.

Kembali pada perihal pergerakan, apa yang dimaksud dengan pergerakan mahasiswa yang ideal sendiri bisa diturunkan sebagai pergerakan yang

dilakukan oleh mahasiswa yang ideal, dan mahasiswa yang ideal adalah mahasiswa yang memiliki sifat-sifat ideal dari kaum intelektual dan pemuda. Seperti yang tertulis sebelumnya, pergerakan adalah kebangkitan untuk perbaikan. Selama tujuan untuk perjuangan dan perbaikan itu tercapai, entah bagaimana media, bentuk, cara, ataupun metodenya, selama esensi dasar dari mahasiswa yang ideal sendiri terealisasikan, pergerakan apapun yang dilaksanakan pada dasarnya adalah tepat. Tiga sifat dasar "ideal" kaum intelektual yaitu cerdas, skeptis, dan independen menjadikan mahasiswa, ditambah semangat dan kejujuran sosok kepemudaan, berperan penting dalam menanggapi apapun yang terjadi di sekitar. Karena tentu saja ketiga sifat tadi adalah sifat ideal atau sifat yang memang diharapkan dari kaum intelektual, dan potensi semangat, kejujuran dan idealisme dari pemuda sendiri pun merupakan potensi ideal, realisasi dari semua itu tentu saja menghasilkan sebuah pergerakan ideal.

Mencari suatu yang ideal hanyalah mencari apa yang menjadi esensi utama perihal yang bersangkutan, bisa jadi yang diharapkan, bisa jadi bentuk yang memudahkan. Selama kita mengetahui tujuan dan alasan dalam melakukan sesuatu, bentuk ideal dari tindakan tersebut akan mudah tervisualisasikan dalam keabstrakan pemikiran, yang tentu saja bila ditambah niat dan tekad, akan dapat berujung pada realisasi yang nyata. Bahkan, sebenarnya bentuk ideal itu sendiri tidak lah nyata, ia merupakan bentuk imajiner yang diimpikan dalam konsep dasar, yang hanya bisa didekati dalam determinasi. Ideal bagaikan bentuk tak hingga atau yang hanya bisa didekati melalui limit dalam kalkulus. Namun, memiliki impian yang tak

hingga alias ideal adalah krusial untuk pemantik utama tindakan nyata. Karena hal tersebut tidak akan pernah bisa diraih, usaha untuk perubahan akan terus dilaksanakan tiada henti, terus berusaha didekati. Impian yang kontinyu adalah perjuangan seumur hidup, ia memberi tujuan dan esensi nyata dari kehidupan, tanpa ada titik-titik yang dapat membuatnya berhenti berputar, menuju angan-angan tak berbentuk. Seperti itulah pergerakan yang ideal, ia akan menjadi perjuangan tiada henti, terus mendorong mahasiswa untuk melakukan yang terbaik, terus bertahan dalam gejolak ketidakpastian tanpa akhir.

Tentu saja, apabila kelebihan dasar mahasiswa sebagai kaum intelektual dan pemuda terimplementasi dengan baik, pergerakan-pergerakan yang diharapkan akan dapat terealisasi tanpa harus menjadi pembahasan tiada henti. Mario Teguh, seorang motivator ternama pernah mengatakan, fokuslah pada proses, tapi orientasilah pada tujuan. Konsep ideal hanyalah patokan untuk mengarahkan orientasi jalan, yang akan membantu untuk melihat bentuk luas dari sebuah permasalahan, meluruskan apabila mengalami pelencengan. Untuk prosesnya sendiri, berpegang teguh pada esensi dasar

kemahasiswaan sebagai pemuda dan kaum intelektual sangatlah cukup untuk menjadi pegangan dalam bertindak, yang dapat menghasilkan berbagai bentuk, berbagai cara.

Pada akhirnya, setelah 68 tahun Indonesia merdeka, dinamisasi bangsa dan negara akan terus berada di tangan mahasiswa, sebuah hibrida yang rumit penuh makna, yang memegang tonggak masa depan bangsa, yang dapat menjadi cahaya untuk mengeluarkan Indonesia dari jurang-jurang tak bernama yang gelap dan sunyi. Pergerakan, sebuah kebangkitan untuk perjuangan dan perbaikan, akan terus terlaksana demi mencapai yang tiada, yang ideal, dan mahasiswa akan terus menjadi eksekutor utama perubahan bangsa, penentu arah perjalanan bangsa, dan pengukir sejarah dinamisasi bangsa. Ya, mungkin semua yang saya katakan ini hanyalah idealisme saya dalam berpikir, terutama sebagai mahasiswa, impian yang terkesan terlalu tinggi dan kontradiktif dengan realita, tapi, konsep idealisme inilah yang akan menjadi patokan utama dalam berorientasi, walau ia tak nyata, walau ia tak terdefiniskan, paling tidak limit fungsi dapat membantu kita semua mendekatinya.

Untuk Tuhan, Bangsa, dan Almamater.

Mahasiswa, Dakwah, dan Paradigma



Zaman berpacu terus tiada henti menuju titik yang tak terdefiniskan dalam arus waktu, titik yang terus membawa manusia dalam pergolakan kehidupan yang semakin kompleks dengan berbagai faktor dan variabel yang terus bertambah. Agama, sebagai salah satu dari bagian kompleks pergolakan ini berada dalam posisi kritis yang seakan tertekan oleh paradigma-paradigma kontemporer yang terus mendewakan hegemoni rasionalitas dan menggerus kepercayaan serta ilmu-ilmu yang dianggap tidak dapat dibuktikan seperti agama. Islam, sebagai agama rahmatallil'alam, bertahan dalam gejolak ini dengan berbagai tantangan dakwah yang terus berusaha mengikis sedikit demi sedikit teritori agama. Kita, sebagai mahasiswa, adalah salah satu tantangan penting yang diperlukan untuk menghindari kehancuran paradigma manusia oleh virus-virus empiris-rasional modern.

Tanpa perlu dipertanyakan lagi, mahasiswa adalah salah satu golongan masyarakat yang paling memiliki perhatian khusus berbagai kalangan dalam berbagai hal. Banyak idealisme dan opini-opini berpanjang-lebar mengenai golongan yang katanya dipercaya memegang arah dan arus bangsa dan lain sebagainya ini. Memang, diperhatikan lebih seksama, mahasiswa memiliki 2 keadaan atau posisi, atau mungkin bisa disebut potensi, khusus yang cukup krusial, yaitu sebagai kaum muda, dan sebagai kaum intelektual. Dua-duanya berada dalam keadaan kritis yang perlu penanganan intensif-kreatif strategi-strategi dakwah baru untuk memikat mereka sebelum terlalu jauh terlepas.

Saat ini, secara umum kaum muda adalah kaum yang paling mudah menerima kemajuan apapun, mulai dari ilmu pengetahuan hingga budaya. "Kepolosan"

yang dimiliki oleh kaum yang baru saja memasuki masa baligh ini sebenarnya membuat mereka adalah kaum yang mudah dibentuk, asal dengan metode dan perlakuan yang tepat. Sayangnya, arus budaya yang berlalu-lalang saat ini membuat mereka rapuh dalam banyak hal. Rapuh dan lemahnya kaum muda ini membuat masa muda memang masa yang tidak bisa diremehkan dalam berbagai aspek, seperti yang disebutkan dalam sebuah mahfudzot, "Sesungguhnya masa muda, waktu luang, dan harta benda, adalah sehebat-hebatnya pengrusak untuk manusia".

Serangan-serangan dari luar baik berupa ideologi maupun karakter menekan bertubi-tubi pikiran kaum muda dalam berbagai bentuk yang tak kasat mata. Filsafat kontemporer seperti paradigma mekanistik dan imperialisme-saintifik secara tidak langsung merasuki alam bawah sadar mereka dan mengarahkan mereka bagaimana cara memandang dunia. Terlihat jelas dalam keadaan yang saya amati di sekitar saya sebagai mahasiswa ITB, yang mana mahasiswa selalu dengan mudah menyerap arus informasi apapun tanpa punya saringan sedikitpun. Keadaan ini sebenarnya tidak sepenuhnya buruk, karena dalam perlakuan yang cermat, kelompok-kelompok muda malah lebih peduli dan terdorong dalam idealisme yang tinggi untuk memelajari ilmu agama. Kesadaran yang langka ini memang perlu analisa cermat dan teliti ruang wilayah yang ada. Penarikan ketertarikan kaum muda pada agama memerlukan pendekatan yang tidak biasa dan mampu menyingkrikan dan menandingi doktrin-doktrin budaya kontemporer yang berlandaskan pada *liberty* atau kebebasan. Pada akhirnya, pertanyaan-pertanyaan seperti yang

dijelaskan Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an" akan segera muncul dalam rangka pemahaman kita untuk menentukan strategi yang tepat : (a) apakah yang sebenarnya kaum muda inginkan dari ulama?; (b) Apakah buku-buku, ceramah-ceramah, dan penerangan-penerangan yang disampaikan telah sesuai dengan kondisi obyektif mereka?; (c) Apakah kurikulum dan silabus pendidikan dapat mengantarkan mereka kepada apa yang kita inginkan bersama?

Posisi kedua, kaum intelektual, memiliki banyak arti dan definisi berdasar sudut pandang. Dalam *Idiomatic and Syntactic English Dictionary*, *Intellectual* diartikan sebagai "having or showing good mental powers and understanding", sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dalam pengertian yang pertama yaitu "cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan". Sebagai kaum yang dapat berpikir dengan cermat dan netral, kaum intelektual berperan penting dalam menjaga dan menentukan nilai-nilai yang tepat dalam arus kehidupan kompleks modern saat ini. Dalam hal ini, kita akan memerlukan apa yang disebut sebagai "Intelektual Muslim" yang mengambil ciri-ciri kedua dan ketiga yang diungkapkan Quraish Shihab sebagai orang yang : (b) memikirkan atau memerhatikan fenomena alam raya, yang pada saatnya memberi manfaat ganda, yaitu memahami tujuan hidup dan kebesaran Tuhan serta memperoleh manfaat dari rahasia alam raya untuk kebahagiaan dan kenyamanan hidup duniawi; (c) berusaha dan berkreasi dalam bentuk nyata, khususnya dalam kaitan hasil-hasil yang diperoleh dari pemikiran dan perhatian tersebut.

Dengan menjadikan dan memanfaatkan Intelektual Muslim yang handal, arus dakwah dalam kalangan muda akan mudah teratasi karena akan mampu menyamai bahkan menandingi bahasa yang dipergunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menyulapnya menjadi paket khusus terselubung pengajaran ilmu-ilmu agama. Dalam ciri-ciri yang diungkapkan diatas, terlihat bahwa tugas Intelektual Muslim ada dua, yaitu memahami, dan menerapkannya secara kreatif. Ini berarti bahwa ilmu dan agama tidak akan bertengkar lagi dan terintegrasi dalam satu kepehaman yang sama. Saya, yang dikatkan sebagai calon saintis, sangat merasakan pertentangan keras antara ilmu dan agama selama bertahun-tahun dalam bentuk perebutan wilayah pemikiran. Walau sekarang hal tersebut sudah banyak teratasi oleh ilmuan-ilmuan muslim seperti Agus Purwanto, penulis "Nalar Ayat-ayat Semesta", yang mampu menjelaskan ilmu dan agama dalam perspektif yang cukup sama, sisa-sisa pertentangan itu masih banyak bersisa dan mengendap dalam paradigma yang tidak bisa berubah dalam waktu singkat.

ITB, sebagai salah satu institut pendidikan yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sejatinya dari apa yang saya perhatikan, melahirkan produk-produk kaum intelektual yang semata-mata memergunakan intelektualnya atas dasar pengembangan diri semata (modal intelektual, dan modal ekonomi) dan melupakan banyak aspek lainnya seperti modal sosial dan modal kultural. Begitu terbiasanya mahasiswa institut yang disebut-sebut sebagai terbaik bangsa ini dengan laboratorium ilmiah dimana segalanya terasa monokromatis dan penuh perhitungan telah memanjakan mahasiswa

dalam dunia penuh “kepastian” sehingga tidak memiliki kesiapan dan mental yang cukup untuk menghadapi “laboratorium sosial” dalam realita yang sangat polikromatis dan penuh ketidakpastian. Mungkin hal ini terjadi secara tidak langsung dalam pengaruh gabungan antara proses belajar, materi pengajaran, lingkungan, dan lain sebagainya. Namun, pemanjaan ilmiah ini sangat merusak jalan pikiran dan mental mahasiswa dalam melihat dunia dan menanggapi permasalahan. Kepekaan spiritual dan emosional perlahan terkikis sehingga secara tidak langsung rohani tiap mahasiswa berada dalam posisi yang rapuh dan rentan labil.

Selain itu, mahasiswa seakan secara tidak langsung diarahkan pada konsep-konsep pasti rasionalitas dan kesempurnaan metode ilmiah dalam meraih kebenaran. Pengarahan ini mengakibatkan paradigma saintifik-empiris menancap erat dalam pikiran-pikiran mahasiswa, membuat orientasi kepala hanya mengarah pada rasionalitas belaka. Pengaruh filsafat mekanistik Newtonian-Cartesian yang mendasari paradigma modernisme ini sebenarnya telah banyak dihantam oleh filsafat post-modernisme yang mulai menekankan pada kebenaran selain rasionalitas. Walau secara tidak langsung membahas agama Islam, Fritjof Capra, seorang ilmuan fisika partikel, dalam 4 bukunya berturut-turut, dari “*Tao of Physics*” hingga “*The Hidden Connection*” menciptakan integrasi ilmu-agama yang mengagumkan. Sayangnya, paradigma-paradigma baru ini belum populer di kalangan mahasiswa, atau mungkin lebih luasnya malah belum populer di Indonesia. Pada dasarnya telah banyak yang menyadari secara tidak

langsung bahwa segala sesuatu dalam kehidupan tidak dapat berhenti hanya pada deskripsi atau pemahaman semata-mata, tetapi harus melampauinya hingga sampai ke ranah jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mendalam berupa kata mengapa, yang tentunya hanya dapat terjawab melalui jalur agama. Kesadaran ini apabila tidak terurus dengan baik oleh pelaku-pelaku dakwah akan menguap begitu saja dalam pikiran.

Selain adanya paradigma yang mendewakan rasionalitas, arus ideologi yang bolak-balik masuk dalam globalisasi informasi membuat jati diri kaum muda “dipermainkan” dengan kebingungan-kebingungan nyata akan kebenaran. Pemikiran Marx, yang sebelum reformasi dilarang keras beredar, sekarang sudah menjadi bacaan utama mahasiswa. Peleburan prematur antar-ideologi masa kini secara tidak langsung berpengaruh besar dalam paradigma dan kepribadian mahasiswa dalam berpikir. Apalagi dengan hegemoni kapitalis yang menjadi ikon utama kemajuan ekonomi masa kini telah membawa konsep kebebasan dalam semua hal merasuk perlahan dalam kerangka berpikir manusia. Pemikiran-pemikiran bebas pun muncul tak terkendali sebagai bentuk halus kerja sama paradigma saintifik untuk bersama-sama melakukan pengikisan kepercayaan agama. Banyak kaum muda, yang secara psikologis masih berada dalam keadaan pencarian jati diri dan tidak stabil termakan rayuan halus tak terlihat yang terbawa kesana kemari melalui berbagai media yang tak terduga, dimulai dari facebook hingga teman sendiri. Tentunya ini menambah akar permasalahan keagamaan yang menjadi pokok utama perhatian dalam penentuan metode dakwah yang tepat. Walau terasa berlebihan, sebenarnya

realitanya lebih buruk dari yang saya jelaskan, tergantung dari sudut pandang mana hal ini terlihat.

Jika kita lihat seksama, terdapat kesenjangan yang nyata antara yang “agamis” dengan yang tidak dalam dinamika yang ada di kampus ganesha tempat saya kuliah ini. Entah apa penyebabnya, banyak sekali faktor yang memengaruhi. Yang jelas, penyebab utamanya adalah seperti yang saya jelaskan di atas, yaitu paradigma saintifik dan konsep kebebasan yang telah melekat erat dalam kepala para intelektual masa kini. Banyak sekali yang saya perhatikan berada dalam kondisi yang sama di berbagai tempat yang berbeda. Adanya intelektual muslim yang berada dalam peranan penting memegang keberjalanan dakwah Islam ke kaum muda untuk mengatasi masalah-masalah ini perlu kita beri perhatian penuh dalam rangka keseriusan menghindari kehancuran moral mahasiswa akibat kekurang-dekatannya pada ilmu-ilmu agama.

Pada akhirnya, sifat utama kita sebagai hibrida aneh kombinasi kaum muda dan kaum intelektual menjadikan posisi dan peran kita sebagai mahasiswa, khususnya pada institut yang notabene memiliki nama, kualitas, dan sejarah yang cukup terkenal, berada cukup strategis untuk melakukan perbaikan bersama. Arus dunia yang tidak menentu membuat setiap manusia berada dalam krisis kompleks komplikasi ekonomi, sosial, moral, budaya, filsafat, ilmu, dan teknologi. Ideologi bercampur dan berperang satu sama lain dalam perebutan teritorial virtual yang entah maknanya untuk apa. Islam dapat bertahan selama lebih dari 14 abad disebabkan karena semangat penganutnya dalam mendalami, mengajarkan, dan menyebarkan ilmunya kepada sesama. Entah semangat itu masih ada atau tidak saat ini, kita semua yang menentukan. Tentu saja untuk terhindar dari krisis ini diperlukan hati yang ikhlas dan kegigihan penuh untuk melakukan perubahan. Dan ujungnya, melihat target yang paling dekat adalah mahasiswa, mungkin 3 pertanyaan yang diajukan di atas pantas mendapatkan kontemplasi.

Kaderisasi Intelektual



Mengikuti hakikat, menuruti hasrat, manusia dari waktu ke waktu selalu berada dalam pola yang tidak jauh berbeda. Pola yang tergambar seksama dalam rangkaian sejarah yang telah terlaksana. Semua terangkum dalam dua kutub dasar manusia, sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, yang bila bergabung dalam bentuk jamak akan membentuk suatu sistem kompleks bernama masyarakat atau komunitas, suatu hal yang memiliki suatu bentuk kesepakatan dari berbagai ego individu anggotanya sebagai hasil dari proses abstrak interaksi dan komunikasi sosial. Kesepakatan ini, bersama manusia sebagai pelakunya, menjadi pilar utama penopang berdirinya masyarakat. Dalam arus waktu, pelaku dalam masyarakat akan terus berubah, tapi tidak dengan kesepakatan, ia akan tetap ada dan dipertahankan melalui penurunan secara sistematis dan siklik dari generasi ke generasi.

Dalam hal ini, masyarakat tak dapat diartikan secara sempit sebagai hanyalah kumpulan manusia yang menempati suatu tempat tertentu, ia adalah segala bentuk kelompok yang terbentuk saat manusia berinteraksi dan membentuk suatu nilai. Apabila pola yang sama berlaku pada seluruh manusia, tentu saja hal yang sama juga terjadi di kampus tempat saya menuntut ilmu saat ini, Institut Teknologi Bandung. Dengan sebutan bernama Keluarga Mahasiswa, pola yang sama terjadi dengan dasar dua pilar penopang yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut, pelaku dan kesepakatan. Pelakunya, yang tentu adalah mahasiswa, yang secara khusus lebih ditekankan sebagai bagian dari kaum intelektual, bersama dengan kesepakatan, berupa nilai-nilai atau budaya yang tercipta dari proses interaksi yang

berlangsung di antara mereka, berdiri bersama memertahankan keberadaan masyarakat sederhana namun kompleks ini.

Keluarga Mahasiswa Institut Teknologi Bandung, seperti halnya masyarakat yang wajar sesuai hakikat, akan memertahankan kesepakatan yang telah terbentuk dan diturunkan secara sistematis, dalam suatu proses yang kita kenal dengan kaderisasi. Maka dari generasi ke generasi, akan terus terjadi penjagaan nilai-nilai kemahasiswaan untuk memertahankan berdirinya pilar kokoh keluarga mahasiswa yang saat ini kita kenal dengan nama Orientasi Studi Keluarga Mahasiswa atau disingkat OSKM. Walaupun pada tahun-tahun sebelumnya nama dapat berubah, namun proses yang terjadi tidaklah jauh berbeda. Intinya pun tetap sama, dan bahkan temanya pun bersaudara. Jika dilihat seperti ini, sebenarnya apa yang terjadi di kampus ini tiap tahunnya adalah hal yang lumrah terjadi di mana manusia berkumpul dan berinteraksi, namun tiap tahun selalu saja ada yang memunculkan tanda tanya ataupun permasalahan dalam proses siklik ini, seakan-akan OSKM adalah suatu hal yang penuh dengan kebobrokan dan ketimpangan mengenai esensi keberadaannya. Kenapa hal ini bisa terjadi?

Apabila terdapat tanda tanya, marilah kita jawab dengan seksama. Dalam dua pilar pembentuk utama masyarakat, tentunya tidaklah kuat apabila tidak ada kesinambungan antara satu dengan lain, sehingga perlu sebuah penghubung yang marilah kita sebut dengan impelementasi. Lebih luasnya lagi, komponen atau pilar yang ada, terproses secara siklik, yang merupakan ciri utama organisasi, istilah yang lebih keren dari masyarakat. Siklus ini secara formal terdiri 3 tahap, dari

perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Yang pertama adalah bentuk turunan kesepakatan atau konsep yang ada, yang kedua adalah turunan lanjutan dari perencanaan yang tercipta untuk dieksekusi pelaku dalam masyarakat, dan yang ketiga adalah pembalikan siklus sebagai syarat utama sebuah masyarakat yang dinamis dan berkembang.

Melihat terlebih dahulu komponen yang ada, mahasiswa sebagai kaum intelektual telah menjadi bahan utama ratusan kajian dan pembicaraan, walau masih banyak yang terkesan retorik-idealisme, namun pemahaman akan hal ini dirasa telah mumpuni di kalangan mayoritas. Walaupun begitu, untuk persamaan persepsi, intelektual dapat dipahami sebagai golongan manusia yang terdidik, atau telah menempuh proses pendidikan yang utuh. Karena pendidikan sendiri secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai proses pemanusiaan manusia, maka seorang intelektual tentu saja adalah sosok manusia yang utuh dan sadar akan hakikat dirinya sebagai manusia, dengan ilmu adalah komponen utamanya. Secara umum, intelektual ITB dengan universitas lainnya sebenarnya tak akan jauh berbeda, namun melihat sistem dan lingkungan yang ada, intelektual kampus ini akan memiliki sifat khas yang nyata dalam bertindak dan berpikir (Baca pada artikel yang akan datang : Antara intelektual dan sebuah institut). Perbedaan ini tentu akan menghasilkan kesepakatan atau nilai dan budaya yang berbeda pula tentunya. Secara pasti, tidak dapat diketahui apa yang sebenarnya budaya yang kita pegang dalam kemahasiswaan, karena memang bersifat abstrak dan tradisi. Keluarga Mahasiswa ITB secara khusus berusaha merincinya dalam sebuah naskah bernama Rancangan

Umum Kaderisasi (RUK) sebagai usaha otentikasi dan pengabdian nilai-nilai kemahasiswaan yang ada pada kampus ganesha. Sejauh ini tidak ada masalah yang terlihat karena dari pelaku dan kesepakatan yang ada sendiri telah terdeskripsikan dengan jelas. Lalu dimana masalah berada?

Sekarang tidaklah berguna kedua pilar ini kuat apabila tidak selaras dan terhubung antar satu sama lain dalam hal yang sebelumnya disebut sebagai implemmentasi, antara kesepakatan yang ada menjadi perencanaan, dan dari pelaku menjadi pelaksanaan. Untuk pelaku menjadi pelaksanaan adalah masalah penyesuaian, kemampuan, dan kemauan pelaku dalam melaksanakan proses, namun untuk proses penurunan yang pertama tidak semudah yang terduga. Karena kesepakatan, dalam hal ini RUK, masih bersifat sangat luas dan abstrak, menurunkannya dalam bentuk perencanaan yang dapat dieksekusi akan selalu menghasilkan *miss*, disintegrasi, atau kehilangan makna dalam setiap prosesnya. Objek kompleks seperti manusia tidak akan pernah memiliki ukuran yang pasti, apalagi dalam hal keberhasilan kaderisasi, sehingga terkadang perencanaan yang terlalu kaku dan terlalu terfokus pada parameter keberhasilan akan banyak kehilangan esensi dan jauh dari konsepsi awal. Ini mungkin disebabkan oleh Institut Teknologi Bandung yang bermayoritas mahasiswa berbasis sains dan teknologi sehingga metode ilmiah yang bersifat empiris-kuantitatif sangat melekat kuat dalam paradigma berpikir sehingga bahkan objek sosial yang lebih pantas dianalisis dan diukur secara abstrak-kualitatif pun berusaha diukur dengan pasti melalui parameter-parameter yang eksak. Pada akhirnya banyak esensi yang hilang menguap saat perencanaan masih berbasis parameter keberhasilan yang kaku. OSKM

pun pada akhirnya mengalami hal yang sama, kehilangan esensi dari awal penurunan konsepsi.

Beranjak menuju analisis selanjutnya, dua pilar yang telah diturunkan tadi terproses dalam 3 tahap utama dalam keberjalanan organisasi yang berputar terus secara siklik dan dinamis sebagai bentuk hidupnya sebuah masyarakat. Pelaksanaan dari tiap tahap saya rasa tak ada yang perlu dipertanyakan karena secara realita hal tersebut memang tidak perlu menjadi bahan permasalahan. Namun, seperti yang sering terjadi di Indonesia, yang menjadi masalah adalah selalu adanya ketidaksinambungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lain. Entah di DPR, entah di KM-ITB, saya rasa sama saja. Yang dilaksanakan belum tentu sesuai dengan yang direncanakan, yang dilaporkan belum tentu sesuai dengan yang dilaksanakan, dan yang direncanakan berikutnya tidak sesuai dengan yang dilaporkan atau evaluasi pelaksanaan sebelumnya. Mungkin memang tidak sengaja, mungkin terjebak tradisi, ujung-ujungnya hal yang sama terulang terus tiada henti tiap tahun. Statis, jalan di tempat, atau bahkan mengalami penurunan. Tema OSKM tiap tahun bahkan tidak jauh berbeda satu sama lain, dari tahun 2008 bertemakan "Dinamisasi dan Soliditas untuk Kerakyatan", lanjut di 2009 "Kolaborasi dalam Satu ITB", tahun 2010 bertemakan "Produktivitas dalam Keberagaman Karya", pada 2011 temanya "Semangat berkemahasiswaan untuk Indonesia", tahun kemarin, saat saya jadi peserta bertemakan "Integrasi Intuk Indonesia", dan sekarang tahun ini cuma dihilangi satu kata menjadi "Untuk Indonesia". Mungkin memang kata-katanya berbeda, tapi saya tidak melihat perbedaan yang signifikan dari tiap tema tersebut. Apa karena anak ITB semakin tidak

kreatif masalah tema, saya tidak tahu. Selain tema, metodenya pun kakak-beradik, hampir tidak ada perbedaan sedikit pun. Seakan tidak ada kajian khusus yang perlu meninjau ulang semua esensi yang ada dari nol. Mungkin di sini sangat diperlukan pertanyaan-pertanyaan akan makna budaya dan tradisi dalam suatu organisasi. Nilai mungkin memang perlu dipertahankan, tapi melalui 3 tahap yang menjadi ciri masyarakat yang dinamis, budaya akan terus berkembang, bukannya yang usang tetap didewakan. Mungkin memang benar seperti yang pernah dikatakan seorang alumni, "Kemahasiswaan bagai agama, boleh ditanya tapi jangan kebanyakan nanya."

Tahap ketiga dari siklus ini, pelaporan atau evaluasi, sebagai proses utama pembalik siklus, yang menentukan apakah suatu organisasi akan maju atau mundur, yang mungkin perlu mendapat perhatian khusus. Entah bagaimana proses penurunan materi dan metode OSKM di tiap tahunnya, tapi seakan, semua hanya berada dalam batas tradisi dan idealisme ego semata. Hal ini berujung pada sebuah kaderisasi tanpa dasar yang jelas. Saya sendiri belum pernah melihat kita bertindak layaknya seorang intelektual, lakukan penelitian, studi banding, survei lapangan, kajian literatur secara menyeluruh, temukan metode yang paling tepat dalam sebuah kaderisasi dengan dasar yang kuat.

Terlepas dari hal khusus seperti RUK, kaderisasi dalam kemahasiswaan secara umum sebenarnya cukup sebagai pematangan karakter seorang intelektual, di tambah pendidikan sistemik dari institusi resmi yang ada. Apabila hanya sekedar bertindak idealis-kritis tapi kosong tanpa dasar teori dan metode penelitian yang jelas, apa itu mencerminkan posisi pelaku sebagai

seorang intelektual? Mungkin memang benar, kita berada dalam kampus yang terjebak tradisi.

OSKM adalah sebuah proses yang wajar dan sangat diperlukan dalam hal penjagaan nilai-nilai positif yang ada dalam kemahasiswaan, pada khususnya pada lembaga pendidikan unik seperti ITB. Namun apabila implementasi yang menghubungkan komponen dengan proses, komponen dengan komponen, ataupun proses dengan proses berada dalam kesenjangan, makna dan esensi dari konsep atau kesepakatan inti di awal akan terkikis sedikit demi sedikit hingga hanya tersisa seculil yang dapat mencapai target atau objek kaderisasi. Ini bagai mesin berentropi besar, efisiensi kecil, banyak energi hilang dalam tiap prosesnya, sehingga usaha yang terpakai sangatlah kecil dibanding sumber energi utama di awal proses.

Terlebih lagi, proses penanaman nilai dalam pikiran manusia yang cukup berumur dan berisi seperti mahasiswa bukanlah suatu hal yang dapat dilakukan dalam waktu sekejap mata. Butuh waktu yang tidak singkat untuk suatu nilai agar dapat sepenuhnya tertanamkan erat dalam kepala. Seorang peneliti sosial saja akan menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk sekedar mengamati dan memahami sepenuhnya budaya yang ada dalam suatu masyarakat, apalagi untuk ditanamkan dalam karakter. Apabila fokus perhatian kita terlalu terpaku pada satu acara besar seperti OSKM dan pada akhirnya melupakan proses-proses kecil sesungguhnya yang harusnya terjadi secara kontinyu dan intensif, kata kaderisasi ini sendiri pun yang akhirnya kita pertanyakan. Melihat lebih dalam lagi, terlihat jelas bagaimana fokus OSKM hanya menekankan pada pemberian kesan, bukannya efektifitas

penanaman. Apa yang akan teringat oleh peserta kaderisasi hanyalah opening dan closing, bukannya materi yang diberikan ataupun mata acara lainnya.

Cukup kita pahami dengan sederhana, untuk menanamkan nilai pada 3600 anak pada waktu hanya 1 minggu tentu saja hanya akan seperti sebuah pembakaran murni, perubahan entropi dalam keadaan maksimum, tak ada yang berubah menjadi usaha, efektifitas mendekati nol, dan semua energi hanya akan terbuang menjadi panas lingkungan. Karena tertekan oleh waktu ataupun pengkader, yang terjadi di OSKM nilainya bukan tertanam, tapi terpahami dalam bentuk pembenaran yang terkadang bisa menjadi absurd. Pembenaran-pembenaran ini timbul karena tidak adanya ruang berpikir yang bebas dan luas karena waktu yang sempit dan adanya tekanan yang menghalangi pikiran untuk berpikir jernih. Apalagi dengan adanya evaluasi materi yang sangat meruntuhkan identitas kita sebagai seorang intelektual yang paham akan makna berpikir jernih dan etika berpendapat. Di bawah tekanan, yang ada hanyalah kepalsuan ilusif. Apa ada mahasiswa baru yang berani mempertanyakan semua materi yang masuk? Tidak, walaupun ada hanya sedikit. Tentu saja mereka langsung hanya mengangguk-angguk dengan beragam materi yang diberikan dalam waktu singkat dan bila ditanya akan segera menjawab secara normatif-ideal-retoris yang telah terprogram untuk menjadi jawaban paling benar. Tinggal menunggu waktu hingga semua materi itu menguap menjadi angan-angan idealisme.

Pikiran manusia yang kompleks membutuhkan pendekatan psikologis yang bertahap dan rutin untuk dapat dilebur bersama suatu budaya. Hal ini sebenarnya

bisa terjadi secara tidak langsung, namun pada akhirnya budaya yang melebur adalah budaya yang nyata ada di ITB, arogansi, kebanggaan diri yang berlebih, bervisi tinggi, berorientasi pekerjaan, dan lain-lain, bukannya budaya yang idealis namun mengambang pada pikiran segelintir orang saja, yang katanya diharapkan dapat ditanamkan melalui OSKM. Mungkin kita harus pertanyakan 11 budaya yang disebutkan dalam setiap OSKM, itu memang budaya kita yang telah ada sejak dulu, atau budaya yang masih dalam tahap angan-angan untuk dicapai? Jika itu masih hanyalah harapan, janganlah sebut itu budaya. Marilah kita buka bersama KBBI untuk sekedar menyegarkan pikiran : bu da ya n 4 cak sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yg sudah sukar diubah;

Mungkin karena memang ITB adalah miniatur Indonesia, bahkan kesalahan yang terjadi pun mirip dengan yang terjadi di Indonesia. Jika ditanya penyebab korupsi, atau masalah lainnya, sebenarnya terletak

pada kesenjangan antar 3 tahap di atas. Tapi terlepas dari masalah itu, ITB tetaplah berbeda sebagai sebuah institusi pendidikan, sebuah pabrik yang produknya secara ideal adalah intelektual-intelektual yang utuh dan sempurna sebagai manusia yang sadar dan siap menjadi benteng terakhir pertahanan negara terhadap krisis global. Apakah OSKM sebagai gerbang utama kaderisasi intelektual masih cukup efektif untuk menanamkan intelektualitas dalam kemahasiswaan, cukup tanyakan pada diri masing-masing. *Toh* pada akhirnya dalam mengikuti hakikat dan menuruti hasrat, manusia dari waktu ke waktu selalu berada dalam pola yang tidak jauh berbeda. Semua terangkum dalam dua kutub dasar manusia, sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Entah apa pun sebutan untuk pelakunya, biarpun itu intelektual. Bahkan mungkin intelektualitas sebagai harapan bangsa hanyalah sebatas bentuk ideal yang tak pernah ada, atau mungkin itu memang sebuah realita yang tersembunyi, siapa yang tahu?

Mengenai Kajian dan Kebenaran

Kesalahan-kesalahan yang telah mengakar di suatu masyarakat sangat sulit dihapuskan oleh kebenaran yang datang kemudian.

- Anonim -



Di tengah arus informasi yang semakin deras, pertarungan antar pemikiran tiada henti berlangsung semakin bebas tanpa batas. Ilmu pengetahuan semakin kabur dan tak teridentifikasi. Tak dapat dibedakan lagi mana fakta mana opini, mungkin. Ketika keadaan yang kacau akan makna kebenaran ini mulai merasuk tanpa disadari, manusia akan selalu memilih jalan termudah, percaya apa yang bisa dipercaya. Tapi apa lah arti dari sebuah kepercayaan, bila pada akhirnya itu hanya akan semakin merenggut dan mengikis habis eksistensi kebenaran di setiap makna semesta? Sebuah fenomena yang rumit tengah terjadi di tengah abad yang serba absurd. Batas antara kepercayaan dan pengetahuan mungkin semakin menipis menuju tak terlihat. Jika semua itu terjadi, dimana kita akan berpegang?

Manusia telah diberi sebuah akal sehat yang bekerja dengan rasionalitas untuk mengiris habis setiap informasi dalam sebuah pemaknaan berarti yang terstruktur. Tak perlu dipungkiri, peradaban mulai bangkit pada sekitar 2500 tahun yang lalu ketika manusia terbebas dari kepercayaan, tradisi, dan mistisme menuju kebebasan berpikir rasional dalam sebuah semangat mencari kebenaran sejati. Ada sebuah proses yang sudah terjadi sejak saat itu, sejak filsafat mulai lahir dan mengawali perjalanan panjang perkembangan ilmu pengetahuan. Proses yang selalu berkembang baik dalam hal metode maupun dasarnya hingga saat ini. Dalam berbagai nama, di kalangan intelektual, proses ini lebih dikenal dengan kata kajian.

Ya, kajian, sebuah kata yang mungkin tak asing lagi bagi kaum intelektual, terutama di sebuah institut pendidikan yang cukup aneh bernama ITB. Kajian (mungkin)

telah menjadi bagian yang cukup erat bagi kalangan mahasiswa ITB., karena ia bahkan dimasukkan sebagai salah satu “budaya” di KM-ITB yang selalu ditanamkan ke setiap mahasiswa baru selama kaderisasi awal. Jika memang kajian adalah suatu hal yang cukup berbudaya di rumah ganesha ini, lalu kenapa masih banyak hal-hal yang jelas-jelas menimbulkan pertanyaan nyata namun tidak ada yang bisa menjawabnya dengan pasti?

Terkadang realita memang memiliki perbedaan yang sangat dasar dan nyata dengan yang ideal. Seperti halnya seperti yang saya jelaskan pada tulisan saya yang lain, pemaknaan kata “budaya” sudah cukup mengalami pergeseran naif. Apakah ia adalah sesuatu yang sudah tercapai atau sesuatu yang ingin dicapai? Pendeskripsian 11 budaya KM-ITB tahun ini yang sangat idealis-retoris sangat perlu dipertanyakan ulang. Apa 4 budaya yang sudah ada sebelumnya, budaya kaderisasi, budaya berhimpun, budaya kajian dan budaya berkeprofesian, memang telah berganti atau sengaja diharapkan untuk berganti. Khusus untuk budaya kajian sendiri memang perlu mendapat kontemplasi, apa masih berlaku di kalangan mahasiswa masa kini yang sangat berorientasi pada hal-hal ilusif dan terjebak lautan informasi yang menghanyutkan? Ini yang sebenarnya perlu kita berikan perhatian khusus mengingat banyak fenomena yang selalu menimbulkan pertanyaan di tempat bernama KM-ITB ini. Pertanyaan yang serupa mungkin telah sering dilontarkan oleh berbagai mahasiswa yang cukup peduli dan sadar akan apa yang sebenarnya terjadi. Namun, apalah arti sebuah pertanyaan bila tidak ada jawabannya? Sebelum kita dapat menjawab apapun, terlebih dahulu marilah kita pahami permasalahannya.

Mencari makna

Sebelum melangkah jauh, kita coba kupas terlebih dahulu makna sesungguhnya dari kajian. Di dalam pedoman kebahasaan kita, KBBI, kajian memiliki arti yang cukup sederhana : ka ji'an n hasil mengkaji. Melihat ini sebenarnya menyadarkan saya akan satu fenomena lagi, mengenai terkikisnya pengetahuan kebahasaan di kalangan intelektual yang seharusnya menjadi penjaga terdepan nilai-nilai bahasa, tapi marilah hal tersebut dibahas di tempat lain. Jika dirunut lagi, KBBI menuliskan arti dari kata kaji sendiri yang tertulis : ka jin 2 penyelidikan (tt sesuatu), sedangkan penyelidikan dapat kita maknai sebagai : pe nye li dik'an n 1 usaha memperoleh informasi melalui pengumpulan data; 2 proses, cara, perbuatan menyelidiki; pengusutan; pelacakan. Dari semua itu dapat disimpulkan bahwa kajian berarti hasil dari sebuah usaha atau proses untuk memperoleh informasi terhadap sesuatu melalui pengumpulan data. Informasi yang diperoleh ini lah yang merupakan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disebut dengan hipotesis.

Pada dasarnya, ketika manusia mengamati suatu objek, pasti akan timbul pertanyaan-pertanyaan, baik implisit

ataupun eksplisit, yang kemudian diinterpretasikan secara sederhana melalui pengalaman dan informasi dasar yang dimiliki manusia tersebut dan menghasilkan apa yang disebut dengan kepercayaan (ke per ca ya'an n 1 anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yg dipercayai itu benar atau nyata). Kepercayaan inilah yang secara ilmiah kita kenal dengan sebutan hipotesis, yang kebenarannya masih dalam batas lingkup pikiran dasar individual melalui proses sederhana tanpa perlu rasionalisasi, sehingga bersifat subjektif dan implisit. Kita mengetahui bahwa sesuatu untuk dapat menjadi sebuah informasi atau bahkan pengetahuan, diperlukan proses rasionalisasi atau pembuktian secara empiris untuk mematenkan kebenaran sesuatu tersebut. Pengetahuan akhir ini yang kemudian disebut dengan tesis, sebagai hipotesis yang telah terbukti kebenarannya. Itulah kenapa diperlukan sebuah proses yang sistematis-rasional-objektif untuk mendapat kejelasan mengenai kebenaran. Maka, kajian secara sederhana bisa dipahami sebagai proses transformasi kepercayaan menjadi sebuah pengetahuan, atau transformasi hipotesis menjadi sebuah tesis.

"Kajian adalah proses rasionalisasi dan pembuktian empirik terhadap kepercayaan / ketidakpercayaan menjadi pemahaman / ilmu pengetahuan"

(Panji Prabowo: 2008)

Sistemasi Kajian

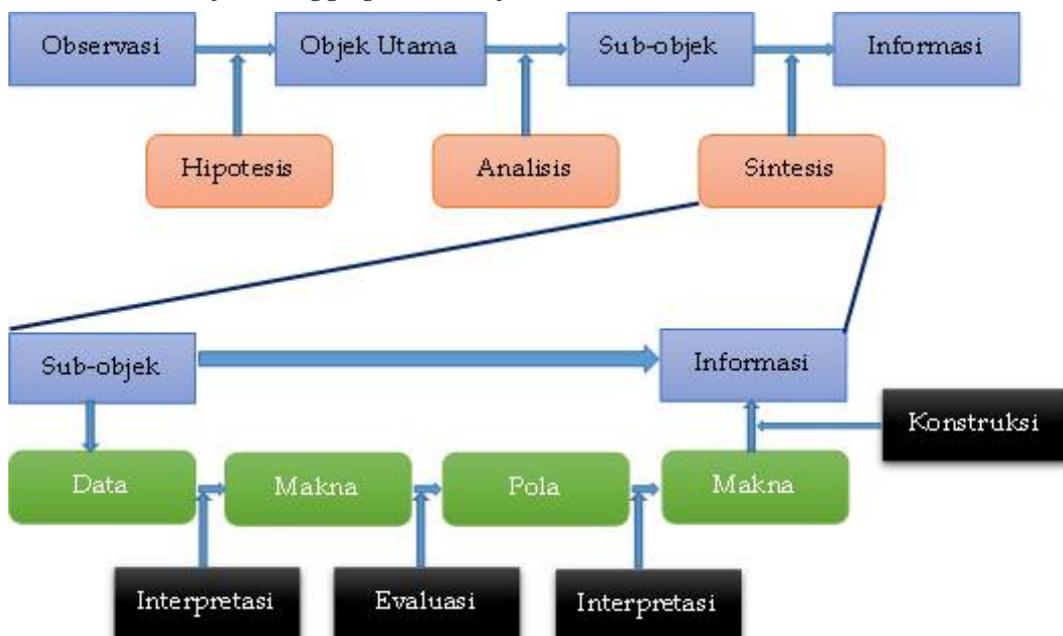
Tentunya proses tersebut tidak dapat dilakukan secara sederhana. Seperti halnya pikiran manusia, ini adalah suatu kegiatan kompleks yang melibatkan banyak variabel. Namun, bila kita telaah dengan seksama,

terdapat suatu rangkaian pola sistematis dalam mencapai target dari suatu kajian. Seperti yang dijelaskan di awal, semua bermula dari observasi sederhana yang terjadi secara tidak langsung sebagai

implikasi adanya indera yang dimiliki manusia. Berbagai bentuk data pun masuk secara mentah dan dalam suatu proses kompleks dalam pikiran, tercampur aduk dan membentuk interpretasi sederhana yang berdasar pada apa yang disebut dengan pengalaman. Hasil observasi ini, ditambah bumbu pengalaman dan informasi dasar dari memori, akan memproduksi suatu pandangan terhadap objek-objek khusus sebagai bentuk keluaran dari interpretasi awal. Pandangan ini yang kemudian secara eksplisit akan berupa kepercayaan ataupun pertanyaan, yang lebih lanjut akan menjadi sebuah hipotesis dasar permasalahan. Hipotesis ini yang kemudian akan memasuki tahap kajian melalui analisis dengan berbagai macam "pisau"nya untuk membongkar objek utama menjadi objek-objek yang lebih sederhana dan dapat tergambarkan dengan jelas. Berkaitan dengan pisau analisis ini, banyak metode yang dapat dipakai, mulai dari *fishbone diagram*, *inversed analysis* hingga *game theory*.

Semua bergantung pada objek yang akan dibongkar dan kreativitas sang analis.

Setelah tergambarkannya objek permasalahan dengan jelas dan sistematis, tiap komponen hasil pembongkaran ini yang kemudian disintesis lebih lanjut menjadi sebuah informasi. Proses sintesis ini berupa pencampuran antara objek permasalahan dengan data-data pendukung yang diinterpretasi menuju sebuah makna yang dapat evaluasi untuk menemukan solusi atau inferensi dari setiap objek permasalahan. Komponen akhir informasi dari setiap elemen objek ini yang kemudian dikonstruksi ulang menjadi sebuah kesimpulan akhir yang akan menjawab hipotesis awal sebelumnya. Gambaran besarnya akan sangat terlihat bahwa inti dari sebuah kajian adalah dekonstruksi dan rekonstruksi sebuah informasi dasar atau kepercayaan menuju informasi lainnya yang lebih sistematis dan valid dari segi kebenaran atau pengetahuan.



Mungkin secara detail, sistemasi kajian tidak akan memberi kita informasi berguna untuk mengatasi permasalahan utama di sini. Karena memang, proses di

atas tidak selalu terjadi sedemikian rupa pada realita. Faktor-faktor seperti dialektika saat interpretasi, *hidden variable*, keterbatasan data, *fallacious arguments*, dan lain

sebagainya akan membuat proses di atas terjadi secara dinamis dan tidak menentu. Lagipula, mengingat betapa kompleksnya pikiran manusia, sistemasi proses kajian tersebut hanyalah pemodelan sederhana

untuk membantu pemahaman mengenai esensi dasar kajian. Dari hal tersebut, dapat kita pilah satu demi satu komponen untuk dapat melihat gambaran kecil dari permasalahan yang ada bila memang ada.

Dalam Analisis dan Sintesis

Melihat tiap tahapanya, hipotesis bukanlah suatu masalah yang nyata karena ia memang jelas berkaitan dengan relativitas subjektif tiap individu saat mengobservasi suatu objek pada realita. Namun ketika beranjak menuju analisis, subjektivitas sang pengkaji sangat menentukan pisau yang ia gunakan dan bagaimana ia dapat memanfaatkan pisau tersebut dengan baik untuk mengiris rapi sebuah permasalahan agar dapat dipahami dengan baik. Pengalaman serta wawasan menjadi dasar utama subjektivitas ini. Hal ini yang mengakibatkan perbedaan nyata antara yang asal menganalisis hanya bersandar pada nalar polos, dengan yang menggunakan metode yang selektif dan tepat sesuai dengan kondisi dan objek permasalahan.

Analisis sendiri melalui KBBI diartikan sebagai :
analisis *Man* penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yg tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Untuk dapat mengurai dan mencari hubungan dengan baik, diperlukan wawasan atau pengetahuan yang luas mengenai metode-metode yang dapat digunakan untuk mempertajam pisau pengirisan masalah. Sayangnya, metodologi dalam analisis tidak banyak dipahami dan diketahui di kalangan intelektual muda, sehingga pada akhirnya dapat kita lihat

ketajaman hasil pemikiran yang timbul secara mayoritas, yang dalam hal ini saya tetap mengambil ruang sampel KM-ITB, tidak memiliki kekuatan yang pantas untuk menjadi sebuah jawaban yang komplit dan menyeluruh mengenai suatu permasalahan. Jikalau ada, pemikiran-pemikiran tersebut hanya akan menjadi suatu bentuk angin lalu minoritas yang tidak akan masuk ke dalam alur berpikir mayoritas yang secara fundamental menginginkan kesederhanaan. Entah apa penyebabnya, apakah memang anak-anak ganesha mengalami penurunan dalam hal semangat mencari kebenaran, karena terlena oleh nikmatnya kapitalisme yang ditawarkan melalui prospek-prospek indah orientasi bidang yang sedang ditekuninya, atau ini adalah pertanda bahwa terjadi defisiensi dalam kemampuan berpikir anak Indonesia secara keseluruhan sebagai akibat dari sistem pendidikan yang tidak efektif? Dua-duanya dapat mungkin benar. Pada akhirnya, setiap faktor memiliki bagiannya masing-masing dalam memberi pengaruh terhadap suatu hal.

Satu fenomena lagi mengenai analisis, entah apa yang salah dengan cara berpikir anak sekarang di tengah arus informasi yang semakin tidak jelas, banyak mahasiswa masih sangat dangkal dalam membongkar dan mengaitkan suatu permasalahan. Dari berbagai keanehan ini kemudian timbul istilah "cucoklogi" atau ilmu mencocok-cocokkan, yang sangat menjadi kebiasaan

tanpa sadar anak ITB dalam menganalisis sesuatu. Proses “otak-atik gathuk” ini terkadang menjadi faktor runtuhnya identitas intelektual dalam diri mahasiswa yang seharusnya berpikir dengan dasar yang pasti dan kuat, serta diproses dengan metode logika yang relevan. Apalagi saya melihat masih ada yang menjadikan teori konspirasi yang jelas-jelas merupakan pseudo-sains bersama kawanannya sebangsanya seperti tarot dan mitologi, sebagai dasar pemikiran. Apa mahasiswa sekarang begitu malas untuk mempelajari literatur-literatur yang lebih valid dan bermanfaat, sehingga yang konyol seperti itu pun masih dengan serius dilakukan, atau rasa humor mahasiswa masa kini memang semakin rendah? Banyak faktor mempengaruhi, tentunya dengan porsi masing-masing.

Setelah analisis, terdapat suatu tahap lagi yang berperan cukup penting dalam hal penarikan informasi dari objek-objek permasalahan yang ada. Tahap ini, tahap sintesis, memiliki tiga pekerjaan utama yang berkaitan dengan proses dasar berpikir dalam alur sistemasi, yaitu interpretasi, evaluasi, dan konstruksi. Interpretasi berkaitan dengan pemahaman akan makna, evaluasi berkaitan dengan penilaian terhadap argumen dan informasi, sedangkan konstruksi berkaitan dengan penarikan kesimpulan atau penyusunan informasi menjadi suatu simpulan akhir.

Dalam interpretasi, teori dan konsep masuk dan melebur bersama data untuk diolah dengan bumbu paradigma menjadi suatu pemahaman akan data yang bersangkutan. Apabila dilakukan sendiri, tidaklah akan menjadi hambatan besar untuk melakukan tahapan ini dalam suatu kajian penelitian. Namun dalam lingkup kelompok, interpretasi ini akan selalu

menimbulkan perbedaan argumen berkaitan dengan perbedaan teori dan konsep dasar mengenai sesuatu, serta perspektif yang digunakan untuk melihat data. Contoh sederhana adalah definisi kata. Tanpa dasar yang disamakan, masalah definisi akan selalu menimbulkan pertengkaran panjang hanya sekedar untuk menyamakan paradigma. Oleh karena itulah KBBI sebagai pegangan standar perlu dibudayakan di kalangan intelektual yang tentu saja merupakan pelindung nilai-nilai bahasa sebelum lenyap ditelan globalisasi.

Perbedaan argumen dalam interpretasi ini pada akhirnya akan berakhir pada titik tengah yang merupakan hasil dari proses yang dikenal dengan sebutan dialektika. Bila dikaitkan dengan realita, proses ini merupakan proses panjang yang disebabkan oleh tembok ego dan kebanggaan yang dimiliki tiap pemilik argumen untuk mempertahankan argumen yang dimilikinya. Tentu saja, di tempat di mana kebanggaan diri dapat tumbuh subur seperti ITB, tembok itu mengeras semakin kuat dan menyulitkan timbulnya kata sepakat dalam proses dialektika yang terjadi. Apalagi dengan banyaknya yang tidak memiliki kemampuan berargumen dengan baik, sehingga *fallacious* arguments atau argumen yang mengandung kekeliruan logika masih sering muncul dan mengganggu proses rasionalisasi ke arah yang tepat. Beberapa hal inilah yang menjadi sebab yang saya lihat kajian di KM-ITB jarang selesai tuntas hingga permasalahan terjawab.

Proses evaluasi dan konstruksi tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan interpretasi selain target dan keluarannya. Evaluasi menilai argumen dan informasi untuk melihat keterkaitan yang ada, menyeleksi ulang, dan menemukan

pola yang ada di antara argumen dan informasi tersebut, sedangkan konstruksi membangun ulang rangkaian-rangkaian

informasi yang terpecah untuk menjadi satu informasi utuh.

Kritis dan Kreatif

Untuk dapat mengeluarkan hasil yang tepat, ketiga pekerjaan dalam tahap sintesis menuntut dua kemampuan berpikir pada manusia, yaitu berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Tanpa perlu berbicara panjang mengenai definisi, dua kemampuan berpikir ini sangat berbeda dan harus saling melengkapi. Dalam klasifikasi Huit's (1992), disebutkan bahwa kritis itu bersifat linear dan berseri, rasional, terstruktur, dan berorientasi pada tujuan, sedangkan kreatif itu bersifat holistik dan paralel, intuitif, emosional, visual, dan lebih taktual. Jadi, kritis adalah ketika kita menggali lurus suatu permasalahan secara linear dengan tepat sasaran tanpa harus memedulikan berbagai informasi yang tidak relevan secara independen. Melihat gambaran besarnya, sikap kritis adalah sikap yang hampir sudah melekat di kalangan intelektual yang mana fokus diskusi selalu pada permasalahan tunggal dengan sudut pandang yang sedikit. Saya jadi ingat dengan apa yang pernah dikatakan seorang alumni ITB yang sekarang menjadi dosen di Prancis, orang Indonesia itu hanya tidak mampu melihat dari berbagai sudut pandang, sehingga dalam melihat suatu permasalahan sangat linear. Berkaitan dengan itu, banyak juga permasalahan yang sebenarnya menuntut pemikiran holistik, tidak mampu diselesaikan dengan baik oleh intelektual Indonesia, terutama ITB.

Dalam masalah berpikir kritis, saya yakin ITB sudah menjadi jagoan semua. Masalah-masalah terkupas habis satu per satu secara akurat. Namun sayangnya, apabila masalah-masalah tersebut hanya diselesaikan dan diperhatikan secara

terpisah seakan merupakan komponen-komponen sendiri dalam suatu mesin mekanik, tentu saja gambaran besar apa yang terjadi tidak akan terlihat dan apa yang dilakukan seperti hanya menambal-sulam masalah-masalah yang ada tanpa berusaha memandang ke keseluruhan permasalahan sebagai suatu sistem organisistik. Ini mungkin karena intelektualitas sekarang masih terpengaruh paradigma Newton-Cartesian yang memandang segala sesuatu sebagai suatu mesin raksasa dengan komponen-komponen yang berdiri sendiri satu sama lain. Padahal, semua sistem di semesta adalah sebuah sistem hidup, yang harus dipandang secara organisistik-ekologis. (baca: *Mahasiswa, Dakwah, dan Paradigma*) Layaknya sebuah makhluk hidup, tiap komponen dalam sistem tidak bisa dipandang dalam satu fokus, namun ia harus dipandang sebagai bagian dari keseluruhan sistem. Untuk melakukan hal ini, dibutuhkan kemampuan berpikir holistik dan intuitif, yang berkaitan dengan berpikir kreatif.

Mengenai berpikir kreatif sendiri, hal ini seperti perlu dijadikan perhatian khusus terutama di dalam sistem pendidikan Indonesia. Seperti yang pernah saya tuliskan sebelumnya, masukan mahasiswa baru di Institut Teknologi Bandung sendiri merupakan anak SMA dari berbagai daerah di Indonesia. Artinya bila mau dirunut ke belakang, sebenarnya setiap tahapan pendidikan saling mempengaruhi dalam membentuk karakter seorang anak sejak Taman Kanak-Kanak. Namun untuk ITB sendiri, karena yang masuk adalah yang

terseleksi secara kecerdasan rasional, dan proses pendidikan di dalamnya pun terus memengaruhi cara berpikir, pada akhirnya kreativitas yang sudah melemah akibat tahapan pendidikan sebelumnya semakin tertekan dan dimatikan. Banyak permasalahan di KM-ITB yang sebenarnya bisa dilihat sebagai akibat dari kurangnya kreativitas mahasiswa dalam memandang masalah tersebut secara holistik-intuitif. Apa karena ITB adalah sebuah institut teknik sehingga memandang masalah pun bagaikan memandang mesin mekanik yang merupakan sebuah sistem mati ketimbang sistem hidup? Bahkan masalah kreativitas ini sangat menyayat hati saya ketika melihat hasil Program Kreativitas Mahasiswa tahun lalu yang hanya meloloskan 3 anak dari ITB untuk berlaga di PIMNAS. Mungkin banyak yang selalu terus mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi di ITB sebagai institut terbaik bangsa sehingga bisa tertinggal sejauh itu dengan perguruan tinggi lain.

Bagaimana seseorang adalah bagaimana dia dididik, dan istilah “dididik” di institut ini lebih dikenal dengan “dikader”. Mengenai hal itu, kaderisasi di KM-ITB sendiri memiliki banyak pekerjaan rumah untuk evaluasi mengenai kualitas produk yang dihasilkan. Tentu saja fenomena ketika mahasiswa ITB selalu secara kaku menuntut parameter, menurunkan metode dari satu sudut pandang, terpaku pada hal-hal statis, tidak fleksibel, dan lain sebagainya menunjukkan dengan jelas bahwa kita dalam masalah berpikir kritis tidak usah ditanya, tapi untuk berpikir kreatif, mungkin memang sangat perlu dipertanyakan. Walau sebenarnya akar permasalahannya tidak sepenuhnya berada pada kaderisasi kemahasiswaan, namun pihak rektorat sendiri sebagai pelaku

utama pendidik dan yang memiliki otoritas terhadap pengarahannya pendidikan di ITB, masalah yang kita hadapi mengenai pendidikan dan kaderisasi ini adalah suatu hal yang tidak sederhana karena melibatkan banyak faktor, terutama hal ini melibatkan manusia, makhluk yang penuh dengan ketidakpastian, sebagai objek sekaligus subjeknya.

Berpikir kreatif adalah bagaimana kita mengimajinasikan dan memvisualisasikan sesuatu. Karena tidak semua hal dapat didekripsikan dan bahasa sendiri pun memiliki keterbatasan, kemampuan melihat segala sesuatu secara intuitif menjadi suatu hal yang krusial dalam penyelesaian suatu masalah. Bahkan, apabila ada yang mengikuti perkembangan pemikiran filsafat masa kini, aliran post-modernisme mulai banyak bermunculan sebagai kritik keras pada modernisasi yang terlalu mendewakan rasionalitas. Banyak orang mulai sadar bahwa rasionalitas bukan lagi satu-satunya jalan mencari kebenaran. Paradigma baru seperti holistik-ekologis pun bermunculan untuk menjawabnya. Akar permasalahannya sebenarnya sama, masyarakat modern dunia sudah sangat kehilangan kemampuan berpikir intuitif sehingga segala sesuatu terlalu mengedepankan kejelasan rasional dalam deskripsinya. Ini juga yang kemudian menjadi penyakit bersama, yaitu merajalelanya dominasi saintifik yang mengatakan kebenaran saintifik adalah segalanya. Selain itu ketika kita memiliki kemampuan berimajinasi dengan baik, padangan kita dapat kita layangkan dengan luas atau bahkan jauh ke depan. Oleh karena itu, salah satu faktor kurangnya orang visioner adalah kurangnya orang yang mampu berpikir kreatif. Sebenarnya untuk berpikir kreatif sendiri butuh

pembahasan tersendiri yang lebih lengkap, sehingga mungkin dapat dibahas pada

tulisan yang lain.

Sebuah perenungan panjang

Pada akhirnya, di setiap titik dalam proses kajian pun terdapat penyakit-penyakit yang memerlukan perhatian khusus, selain kajiannya sendiri. Dimulai dari masalah cucoklogi, hingga masalah kreativitas. Tentu saja sebenarnya masih banyak lagi penyakit-penyakit kecil yang dapat kita perhatikan sendiri masing-masing. Tiap hal di atas dapat menjadi suatu kajian tersendiri dengan pembahasan yang tidak singkat, namun saya coba tuliskan dalam satu tulisan, walau mungkin terlihat terlalu menyebar kemana-mana, untuk memperlihatkan bahwa melihat suatu permasalahan memang harus dipandang secara menyeluruh dan integratif. Semua saling mempengaruhi dengan porsinya masing-masing. Untuk menyelesaikan permasalahan kompleks dengan berbagai faktor seperti ini mungkin memang tidak mudah, tapi bukan berarti mustahil. Hal seperti ini pun tidak dapat dipikirkan oleh satu orang saja, namun butuh kolaborasi pemikiran yang lebih luas sehingga berbagai paradigma dan sudut pandang dapat masuk untuk semakin memperjelas suatu permasalahan secara holistik.

Dalam hal mengkaji sendiri pun, semangat mencari kebenaran sudah sangat mengalami penurunan. Hanya kalangan minoritaslah yang dipandang sebagai ahli kajian. Bahkan, kata kajian sendiri sering dipandang sebagai suatu hal yang tidak biasa di kalangan mayoritas. Entah ada yang muak dengan dialektika yang terjadi, entah ada yang lelah berwacana, entah ada yang memang kuliah berorientasi pekerjaan sehingga ilmu dan fenomena sekitar sendiri

pun tidak dianggap sebagai suatu hal yang penting, sekali lagi, semua menjadi faktor dengan proporsi masing-masing. Yang terkadang saya herankan, ketika ada seminar mengenai marxisme, atau extension course mengenai bahasa dan peradaban, atau semacamnya, hanya sedikit yang berminat untuk ikut, namun ketika ada seminar atau acara mengenai kewirausahaan, tak usah ditanya lagi bagaimana reaksinya. Apa mahasiswa sekarang benar-benar hanya memikirkan uang untuk hidup ke depannya?

Kenapa diperlukan adanya kajian tentu sudah jelas tersirat dalam definisi. Betapa pentingnya kajian untuk memperoleh informasi atau jawaban yang valid dari pertanyaan atau pernyataan awal yang mendasari adanya kajian tersebut, membuat kita tidak akan terjebak pada kepercayaan naif yang berupa tradisi, budaya, ataupun interpretasi sederhana yang terlalu subjektif. Terkadang apa yang seharusnya diformat ulang tetap dipertahankan dalam alasan yang selalu dapat dipertanyakan. Apakah semangat kita dalam mencari kebenaran dapat terus berkobar sebagai seorang intelektual yang memainkan perannya dengan baik?

Mungkin tulisan ini tidak dapat menjawab banyak hal mengenai pertanyaan-pertanyaan yang terajukan di atas, tapi pemahaman mengenai suatu permasalahan secara terstruktur dan menyeluruh sama artinya dengan setengah menjawab permasalahan tersebut. Untuk mencari jawaban yang sesungguhnya, diperlukan usaha dan niat yang tulus dari

pelaku-pelakunya sendiri untuk mengurai benang kusut pertanyaan-pertanyaan yang ditimpakan di dinamika KM-ITB dari tahun ke tahun. Seperti apa yang tertulis di Plaza Widya Nusantara, kampus ini adalah tempat bertanya, dan harus ada jawabnya.

Banyak permasalahan menunggu untuk dikaji ulang. Yang terpenting adalah jangan takut mendobrak formalitas demi sebuah kebenaran, karena terkadang menjadi militan itu perlu untuk sebuah pemikiran revolusioner. Seperti apa yang dikatakan seorang filsuf pendidikan, Robert M. Hutchins, universitas hanya ada untuk

menemukan dan menyampaikan kebenaran. Keluaran terakhir dari sebuah perguruan tinggi tentunya adalah intelektual yang memenuhi tujuan akhir pendidikan, namun mengingat esensi intelektualitas adalah lebih dari sekedar karakter, perlu kita renungi bersama akan apa yang dapat kita lakukan. Jangan sampai semua kemudahan yang ada mengaburkan mata kita dalam sebuah ilusi indah mengenai masa depan yang cerah namun melupakan realita sebenarnya dari sebuah kebenaran. Apakah kajian masih layak menjadi budaya di KM-ITB atau tidak, hanya kita yang dapat menentukan.

“Lihatlah dua kali kalau ingin menemukan kebenaran, lihatlah sekali saja kalau ingin menemukan keindahan”

- Henri Frederic Amiel, Filsuf -

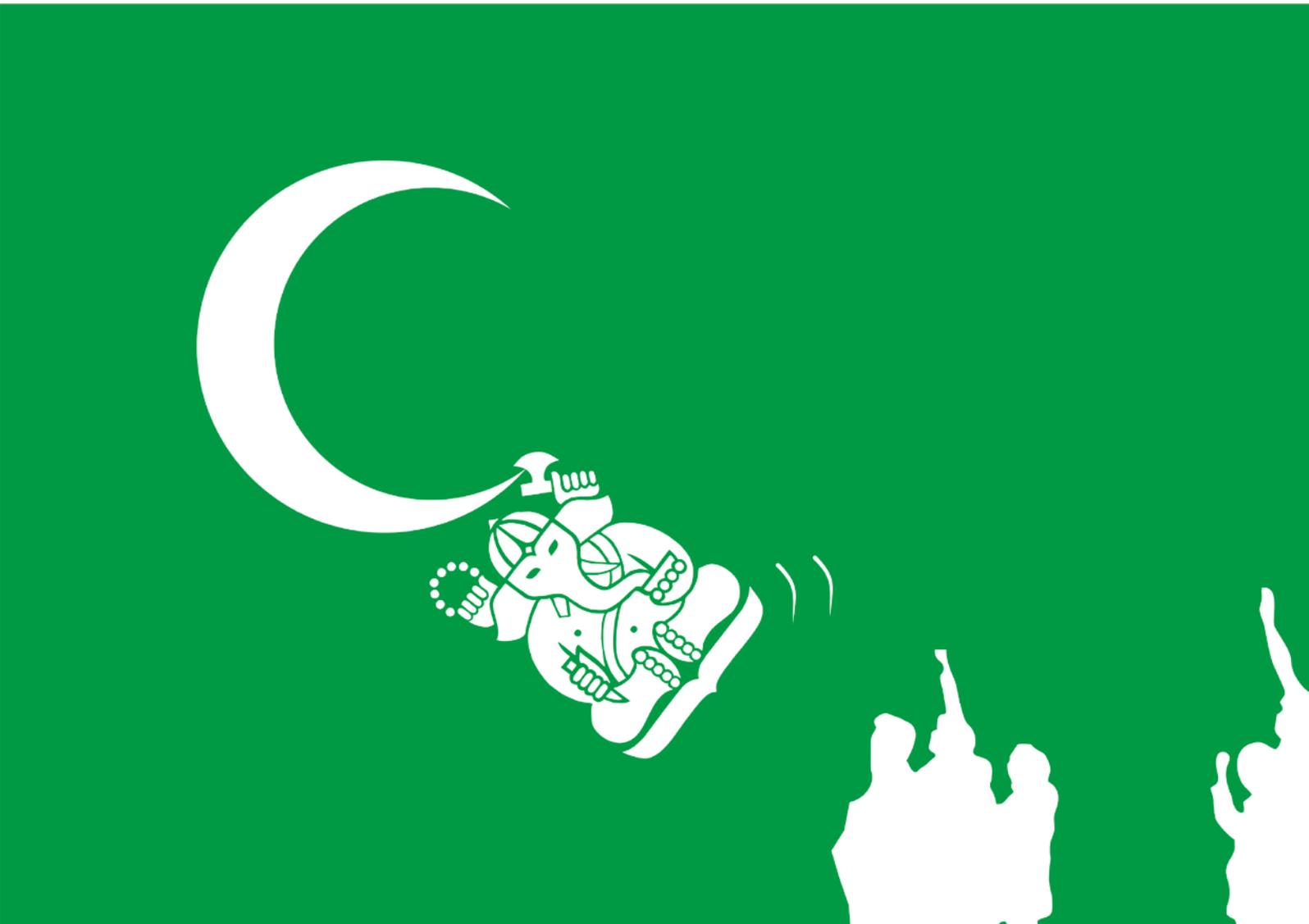
Mahasiswa, Dakwah, dan Paradigma 2

Sekedar pendalaman komprehensif dari tulisan saya sebelumnya dengan judul yang sama.

Hanya sebuah keresahan yang muncul akibat fenomena ketika akhir-akhir ini agama menjadi semacam bentuk eksklusif dari kehidupan atau sekedar jadi penghias status dalam berbagai identitas. Terkhususkan mahasiswa, kepolosan yang dimiliki makhluk yang satu ini sangatlah sayang bila hanya ditransformasikan menjadi robot dogma tanpa memunculkan pemikiran-pemikiran kritis layaknya intelektual.

Buat para Aktivis Dakwah Kampus, semoga bermanfaat.

Oh ya, maaf kalau panjang ☺



Tidak pernah luput dari perhatian, mahasiswa sebenarnya adalah objek yang selalu membuat saya ingin menguras habis otak dalam berbagai masturbasi pemikiran untuk memahami makna sesungguhnya dari eksistensi manusia. Apalagi ketika ia dikaitkan dengan hal yang selalu menjadi polemik peradaban selama ribuan tahun, agama.

Sudah 15 abad agama islam menempuh berbagai tantangan geopolitik dan kebudayaan untuk terus tersebar tanpa harus kehilangan jati diri. Namun waktu memang bagai misteri. Ia terus membawa dunia tanpa henti melalui proses-proses siklik yang mengevolusi manusia secara perlahan dalam berbagai aspek. Walau pada dasarnya apa yang menjadikan manusia adalah seorang manusia tidak pernah berubah, atau mungkin lebih tepatnya belum, apa yang ada bersamanya selalu

berubah seiring waktu mengalir. Berbagai revolusi bermunculan, mulai dari revolusi pengetahuan, industri, hingga informasi, yang mau tak mau merevolusi pula kehidupan manusia. Agama sebagai bagian pokok kehidupan manusia sendiri pun mau tidak mau ikut terlibat dalam revolusi ini.

Kita berada pada zaman yang tak terdefinisi. Zaman yang masih membuat orang-orang yang berada di dalamnya mengalami kebingungan. Bahkan dalam berbagai implikasinya, dapat dikatakan kita berada pada zaman yang mana makna mulai tereduksi. Agama pun iya, mahasiswa pun iya. Maknanya terus terkikis dalam sebuah badai perubahan yang masih membuat orang linglung. Di zaman seperti ini, diperlukan pikiran yang ekstra-kritis dan idealisme yang kuat untuk dapat bertahan tanpa harus mengalami krisis makna.

Mahasiswa dan kebebasan

Tanpa bosan tanpa kejenuhan, sebelum beranjak jauh, mari kita mengenal dulu subjeknya. Kita periksa lagi tentang siapa diri kita sebagai mahasiswa.

Mahasiswa memang suatu eksistensi yang unik. Hampir di semua tulisan sebelumnya, saya membahas tentang makhluk yang satu ini. Perkawinan aspek umur dan aspek pendidikan dalam satu wujud memang menghasilkan hibrida yang menghasilkan dialektika panjang dalam sejarah. Ya, hibrida itu adalah mahasiswa. Ia sederhananya adalah orang yang muda, plus, yang (mampu) kuliah di perguruan tinggi. Simpel. Tanpa embel-embel retorik yang terlalu narsis atau percaya diri. Mengenai apakah ia *agent of change*, dan bla bla lainnya, itu hanyalah efek samping,

tergantung dosis pemakaian, dan tergantung pemakai.

Aspek kepemudaan memang suatu aspek yang unik. Secara psikologis, mahasiswa berada pada tahap pendewasaan pikiran, pembentukan ulang konsep dan abstraksi diri. Jika ada yang pernah mendengar, manusia pada dasarnya dilahirkan dua kali, kelahiran fisik, dan kelahiran batin. Lahir secara fisik hanya melibatkan proses 9 bulan lebih hingga muncul secara sempurna. Namun kelahiran kedua, tidak semua orang bisa mengalami. Seseorang harus mampu bercinta dengan pengalamannya sendiri dalam sebuah gairah kuat keraguan. Gairah ini muncul seiring dengan kematangan pengalaman dan bentuk fisik.

Keinginan untuk mencari adalah hal paling wajar yang muncul dalam kehidupan manusia. Hal ini sederhananya diformalkan dengan pertanyaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa konsekuensi paling logis dari keberadaan akal adalah adanya pertanyaan. Bertanya merupakan suatu mekanisme abstraksi paling dasar yang bisa dilakukan manusia dengan kompleksitas pikirannya. Bila hanya sekedar untuk memproses informasi, otak manusia tidak jauh beda dengan otak mamalia ataupun mesin artifisial yang dapat diciptakan akhir-akhir ini. Hasrat bertanya atau keinginan untuk mencari ini sebenarnya sudah ada sejak akal mulai berkembang di masa kanak-kanak. Polos, melihat dunia begitu indahnya. Namun tidak dapat dipungkiri, *self-consciousness* hanya tumbuh secara integratif dengan tumbuhnya emosi, hormon, dan pengalaman. Jiwa adalah aspek kompleks gabungan pikiran dan tubuh. Ini lah yang membuat nafsu pemuda untuk mencari semakin besar, dan cenderung berpusat pada diri sendiri.

Hasrat ini, yang cenderung bersifat emosional, diseimbangkan dengan rasionalitas, yang merupakan ciri intelektualitas. Di sini aspek pendidikan masuk dalam mahasiswa, menyalurkan hasrat mencari ini dalam sebuah alur yang tepat (seharusnya). Intelektualitas memberi kedewasaan berpikir yang diwujudkan dalam pikiran kritis, logis, dan sistematis, sehingga mampu melayani pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam jawaban yang memuaskan. Intelektualitas bukan lah produk, bukan ilmu kelautan ataupun ilmu manajemen, ia adalah metode, cara berpikir, jiwa, dan sikap. Sehingga hasrat ini mengalami transformasi menuju pencarian yang intelek, melalui membaca buku, berpikir, berdiskusi, dan sikap-sikap jujur

lainnya yang hanya berorientasi secara polos untuk mencari.

Tidak semua pemuda punya intelektualitas, tapi tidak semua intelektual itu muda. Gabungan dua aspek ini yang membuat mahasiswa bagai manusia super. Namun di sini pula prinsip kebebasan masuk. Apakah hal yang buruk? Tentu saja tidak. Kebebasan diri sangat diperlukan untuk menghasilkan jati diri yang utuh, yang terkonstruksi dan tersusun secara jujur dan mandiri. Hal ini merupakan efek logis dari munculnya keraguan, yang juga merupakan efek logis dari adanya akal. Kebebasan ini lah kelahiran kedua. Sebuah pencerahan, penemuan jati diri, determinasi hidup. Hal ini harus berawal dari keraguan, ketika hasrat mencari mengalami pergolakan batin dengan pengalaman dan lingkungan. Bahkan hal ini merupakan salah satu kunci utama pendewasaan diri.

Hal ini adalah hal yang wajar, bahkan harus dilakukan, jika tidak ingin menjadi robot, terombang-ambing doktrin, informasi, dan zaman. Al-Ghazzali, salah satu filsuf besar muslim, pun mengalami fase ini. Sulaiman Dunya dalam pengantar buku Tahafut Al-Falasifat, membagi kehidupan Al-Ghazzali dalam 3 fase: Fase pra-keraguan, fase terjadinya keraguan, dan fase mendapat petunjuk dan ketenangan. Fase pra-keraguan adalah fase persiapan diri untuk menjadi seseorang yang memiliki pendapat independen. Fase ini sejatinya sudah menghantui tiap manusia sejak awal, sejak anak-anak, ketika pertanyaan sama sekali tidak menjadi dosa apapun. Ketika menanjaki umur, dengan meningkatnya pengalaman dan pengetahuan, keraguan ini memuncak, menjadi gairah yang bergejolak. Pertentangan batin terhadap kebenaran seharusnya terjadi. Yang akhirnya menghasilkan pencerahan di ujung

perjalanan. Inilah hidayah yang sesungguhnya. Bagaimana mungkin seseorang mendapatkan huda (petunjuk) apabila tidak bertanya. Inilah apa yang disebut sebenar-benar baligh. Dewasa secara utuh.

Sayangnya, hal ini terkadang dianggap sesuatu yang buruk. Sesuatu yang harus dihindari, bahkan mungkin dicap haram, membuat muslimin menjadi terpenjara dalam konsep yang mengekang. Memahami agama karena lingkungan dan orang tua. Mengetahui Allah karena diberitahu. Spirit beragamanya pun akhirnya tidak muncul dari dalam. Bukan

dari hasil pencarian murni dan sebuah pergolakan batin dalam kerinduan mencari kebenaran. Akhirnya, pemahaman agama pun sebatas undang-undang yang harus ditaati, bukan sebuah hasrat penyerahan diri. Atau mungkin sebaliknya, karena undang-undang itu tidak dijiwai secara utuh dari sebuah pencarian, tidak sedikit muslim yang sekedar islam KTP.

Sebenarnya inilah kita, mahasiswa, seseorang yang secara wajar mencari. Menafikan itu hampir seperti membohongi diri sendiri, yang mengorbankan diri menjadi robot yang mematuhi tanpa mempertanyakan.

Islam under pressure

Sejak Rasulullah wafat, islam sudah berkali-kali menembus batas-batas budaya, geografis, dan perkembangan ilmu. Dulu islam bertemu dengan kebudayaan timur yang cenderung mistis, berhadapan dengan kebudayaan barat yang saat itu dogmatis, melebur bersama konstelasi geopolitik pada masa ottoman, bersaing dengan rasionalitas yang subur berkembang, menyusup dalam prinsip-prinsip kemerdekaan, atau akhirnya sekarang berada dalam bentuk yang entah tidak bisa dimengerti.

Zaman sekarang memang semakin absurd, atau seperti yang saya sebutkan di atas, zaman krisis makna. Hal ini dipicu pertama kali oleh penemuan sibernetika, yang diinisiasi oleh seorang matematikawan jenius, Von Neumann, yang menemukan solusi permasalahan transfer informasi. Prinsip-prinsip sibernetika membuat tertarik para ahli informasi dan teknisi untuk mengembangkannya, dan bum! Jadilah teknologi informasi yang kita kenal hingga sekarang.

Terkesan simpel, tapi dampaknya luar biasa. Apa yang sejak dulu menjadi batas adalah informasi. Mulai dari batas negara, batas kebudayaan, batas apapun, pada dasarnya terbatas secara informasi. Maka apa yang terjadi ketika batasan informasi ini dihancurkan? Tentu saja, semua batasan lainnya juga melebur! Menghasilkan suatu raksasa kejam yang kita kenal dengan nama globalisasi.

Globalisasi telah menjadi penguasa dunia selama beberapa dekade hingga saat ini. Menuntut semua aspek untuk terlibat di dalamnya. Yang kuat bertahan akan menentukan, dan yang lemah harus mengikuti. Globalisasi menjadi arena, yang mengharuskan semua lini ikut bertarung di dalamnya, termasuk agama. Jika ingin naif, yang ditarungkan adalah keterampilan, inovasi, dan pengetahuan, walau yang ada dibalikinya sebenarnya mungkin hanya pertarungan modal.

Hal ini yang kemudian menghasilkan lingkungan kita saat ini, Indonesia yang

sekarang, ITB yang sekarang, yang saya sebut “*under pressure*” pada tulisan yang lain. Hal ini hampir mirip terjadi pada agama, khususnya Islam. Tuntutan zaman (globalisasi) seakan tidak memberi pilihan selain mengikuti. Islam, yang seharusnya bisa membentuk arus, malah mengikuti arus, sehingga kehilangan jati diri sebagai agama, sebagai pedoman hidup. Islam hanya menjadi *trend*, bahkan menjadi komoditas.

Para pelaku-pelakunya pun turut serta mengikuti arus, seakan tidak memiliki pegangan yang teguh untuk menjaga idealisme. Arus yang ada pun tidak sekedar teknologi, tapi semua kondisi yang ada di dalamnya, dari perpolitikan hingga kemahasiswaan. Hal ini membuat Islam turut mengalami krisis makna. Islam jadi sekedar alat, wahana, ataupun media, bukan lagi menjadi sebuah prinsip.

Hal ini disebabkan dengan hal yang cukup sederhana. Pengikut Islam cenderung tidak Islam sepenuhnya, yang dalam hal ini berarti Islam yang diberitahu, bukan Islam hasil pencarian, layaknya Nabi Ibrahim yang mencari sendiri Tuhannya. Islam menjadi dogma-dogma yang wajib dipatuhi, bagai perintah komandan militer yang tidak boleh dipertanyakan, walau tujuannya untuk memahami.

Keyakinan paling kuat muncul karena pemahaman, pemahaman yang kuat muncul dari pencarian, dan pencarian yang kuat muncul dari keraguan. Pembelajaran paling penting adalah ketika kita memahaminya sendiri. Perbedaan mendasar ini sangat fatal efeknya. Memelajari matematika dengan hanya menghafal rumus (yang diberitahu), dibandingkan dengan menemukannya sendiri rumus tersebut menghasilkan pemahaman makna yang berbeda. Mencari

dari nol, atau dari dasar, sama dengan membangun ulang fondasi hingga apapun yang ada di atasnya merupakan bangunan yang sangat kuat.

Ketika belajar memang (kalau bisa) harus ada gurunya, ini pun disunnahkan oleh Rasulullah. Namun guru hanyalah pemberi petunjuk, dan petunjuk bukanlah kebenaran yang sebenarnya. Kebijakan sesungguhnya itu muncul dari diri sendiri, bukan diberitahu. Inilah, bersama dengan efek teknologi informasi, yang menjadi krisis di masa saat ini.

Dengan perkembangan teknologi informasi yang luar biasa pesat, informasi berserakan dimana-mana, hingga muncul fenomena yang disebut fatalogi informasi. Orang-orang menjadi bingung. *Chaos*. Informasi keluar dan masuk tiap harinya tanpa henti, hingga akhirnya informasi kehilangan makna sama sekali. Ia seperti udara saja yang tanpa sadar keluar masuk hidung tiap detiknya. Pada akhirnya, orang-orang mengalami krisis kepercayaan, tidak punya pegangan, idealisme, atau apapun, karena semuanya serba berlalu.

Dengan kondisi orang-orang yang “bingung” ini, apapun bisa dipercayainya. Sehingga hasrat mencari dari dalam pun terkikis, bahkan hilang sama sekali. Mayoritas orang sekarang tidak punya jati diri sedikit pun. Mereka adalah korban informasi. *Trend* bilang a, ia menjadi a, *trend* bilang b, ia menjadi b, dan perubahan itu bisa dalam rentang waktu yang sangat singkat sekalipun. Ketika orang tidak punya jati diri, ia sama sekali tidak punya kepercayaan di dalam dirinya sendiri, tidak ada yang ia pegang di dalam. Padahal, sudah dibahas sebelumnya bahwa pencarian dari dalam itu kunci utama pemahaman. Akibatnya apa? Orang menjadi

buta. Pada agama, jika patuh bagaikan robot, jika tidak patuh bagaikan liar. Sangat

sedikit yang menjadi manusia beragama seutuhnya.

Moderasi Ideologis

Tekanan yang diterima islam sebagai sebuah eksistensi sosial di zaman ini memang menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi islam, khususnya para pemeluknya. Sebagai sebuah ideologi, islam selalu punya pilihan untuk mempertahankan diri atau mengikuti arus, atau mungkin tidak keduanya, karena pilihan alternatif-kreatif sebenarnya banyak. Sayangnya, kecenderungan sekarang selalu mengarah pada dua ekstrim, sangat mempertahankan diri alias konservatif atau sangat mengikuti arus alias moderat. Tantangan utama bagi islam konservatif adalah bagaimana bisa bertahan. Memang saat ini, konservatisme dalam islam cenderung dilihat sebagai sesuatu yang aneh, membuat mereka mengalami alienasi atau tereksklusifkan dari masyarakat. Sebenarnya tidak salah, namun islam adalah ideologi yang bisa melebur bersama lingkungan seperti yang sudah terjadi selama 15 abad ini.

Sekarang beralih ke yang paling banyak terjadi, yaitu islam moderat. Secara umum ini hampir terjadi di semua lini. Islam mencoba mentransformasikan diri agar dapat sesuai dengan jalan pikiran masyarakat sekarang yang sebenarnya begitu tidak jelas. Seperti yang saya jelaskan di atas, globalisasi membuat makna semakin kabur. Sehingga identitas masyarakat sendiri pun tidak memiliki kejelasan. Mayoritas kehilangan jati dirinya sebagai sosok masyarakat, budaya dan tradisi semakin menjelma dalam bentuk yang absurd. Pikiran masyarakat *chaos* dalam arus

infomasi yang tidak pernah berhenti. Lalu bagaimana islam mentransformasikan diri?

Karena teknologi membuat masyarakat menjadi memiliki banyak wajah, demikian juga islam yang "memaksakan diri" untuk mengikutinya. Dalam hal perpolitikan dapat diambil contoh, partai politik islam di Indonesia cenderung tampil semakin moderat dengan agenda yang semakin pragmatis. Moderasi ideologis dipercaya bisa membuat partai politik islam lebih mudah diterima dan karenanya memperoleh dukungan publik yang semakin luas. Dalam hal ini yang paling terlihat adalah Partai Keadilan Sejahtera yang semakin tidak terlihat ideologis karena cenderung terlalu menyesuaikan diri dengan kondisi politik demokrasi di Indonesia. Terlepas dari apa yang terjadi di perpolitikan Indonesia, hal ini juga terjadi di kampus-kampus, termasuk ITB, ketika gerakan-gerakan tarbiyah terbawa moderasi dan mentransformasikan diri dalam dinamika kampus. Tidak buruk sebenarnya. Namun efek sampingnya adalah semakin tidak jelasnya wajah islam dalam menampilkan diri karena terlewat "menyesuaikan". Ketika setiap tahun kampus selalu memiliki calon pejabat yang diusung dari kelompok islam pun (yang di ITB dikenal dengan mitos "depan") yang diusung tidak terlihat wajah ideologisnya. Seakan "yang penting ada", dan yang penting berhasil menempatkan orang pada posisi strategis tanpa mementingkan lagi apa yang dinamakan ideologi.

Dinamika politik di kampus pun semakin tidak jelas. Karena hanya perang kelompok, bukan lagi perang ideologi. Istilah depan-belakang di ITB dijadikan mitos yang dibesar-besarkan agar moderasi ini tidak terlihat nyata. Namun apa yang mereka kenal sebagai “belakang” sebenarnya tidak ada, karena itu semata-mata hanyalah simbol perlawanan ideologis terhadap masuknya kepentingan luar ke dalam kampus sebagai akibat dari moderasi ideologis islam di Indonesia. Sekarang yang ada malah pertarungan antara yang konservatif dan moderat, para ideolog-ideolog lainnya hanya menonton ketidakjelasan islam dalam mentransformasikan diri dengan keadaan.

Kepolosan yang dimiliki mayoritas mahasiswa yang cenderung masih labil membuat begitu mudahnya moderasi gerakan tarbiyah berkamufase dalam kegiatan sehari-hari mahasiswa. Hal ini, ditambah dengan mandulnya hasrat mencari, membuat mahasiswa akan dengan senang hati dan nyaman mengikuti suatu kelompok tanpa mencoba mencari dan mempertanyakan latar belakang ideologinya. Tak banyak yang mengetahui latar belakang gerakan tarbiyah sekarang yang sebenarnya dapat ditarik mundur ke

Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir, atau sekedar sejarah kenapa dan bagaimana gerakan tersebut dapat berkembang di kampus-kampus secara sembunyi-sembunyi pada masa orde baru.

Yang sangat disayangkan adalah, moderasi ini memanfaatkan wajah mahasiswa yang polos untuk semakin bisa “menyesuaikan” diri dengan kondisi. Ketika mahasiswa bingung dengan keadaan, akan dengan sangat mudah mengisinya dengan doktrin berbau agama, namun secara pragmatis “dimafaatkan” untuk kepentingan yang lebih besar. Entah sadar atau tidak, sekarang kampus ITB yang sejak dulu terkenal dengan kebersihannya dari kepentingan luar, semakin melemah. Berbagai kepentingan masuk tanpa disadari ke dalam kemahasiswaan yang merenggut kenetralan dari mahasiswa itu sendiri. Para mahasiswa dinyamankan dengan semua kamufase kepentingan tersebut sebagai bentuk moderasi ideologis. Di sisi lain, aliran-aliran konservatif mulai “berani” menampakkan wajah setelah sekian lama hanya diam dan mengamati. Pagar-pagar ideologi kampus seperti PSIK pun semakin dianggap “tidak jelas”. Apalagi dengan paradigma negatif terhadap para pecinta diskusi di zaman sekarang.

Agama, Ilmu, Filsafat

Lalu bagaimana? Di sinilah ada eksistensi lain masuk, yang juga terpinggirkan (bukan terkikis) di zaman seperti sekarang ini, yang namanya filsafat. Ada apa dengan filsafat sebenarnya tidak ada yang spesial. Ia hanya lah ilmu berpikir, seni mempertanyakan. Di sini lah pencarian jati diri seharusnya dilakukan. Namun, stigma yang ada sekarang adalah bahwa filsafat bagaikan zina yang didekati saja

tidak boleh. Filsafat terkadang dikaitkan dengan ateisme (jika itu memang ada), pemikiran bebas, orang-orang aneh, orang-orang tidak ada kerjaan, dan hal-hal lainnya yang juga punya stigma negatif. Filsafat bagi sebagian besar orang-orang adalah ilmu yang mengawang-awang, rumit, tidak jelas, konyol, tidak realistis. Di tengah perkembangan ilmu yang serba pragmatis saat ini pun filsafat menjadi bagaikan

dimensi lain yang tidak pernah terbayangkan.

Semua cerita yang orang-orang dengar mengenai filsafat pada dasarnya hanyalah mitos, hanyalah karikatur, hanyalah dongeng yang diceritakan untuk menakut-nakuti anak-anak muda yang bersemangat mencari dan mempertanyakan. Filsafat tidak seburuk itu. Filsafat bahkan sudah dimiliki oleh anak-anak, yang memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang besar, kecenderungan yang ketika dewasa dirusak oleh jawaban-jawaban yang berbau absolut dalam berbagai sumber, mulai dari agama, tradisi, sains, dan ideologi

Sebelumnya saya membahas bahwa mahasiswa seharusnya berada pada fase pra-keraguan atau bahkan keraguan, ketika gairah bertanya dan mencari mengebugebu, berujung onani pikiran demi kepuasan batin jati diri. Bahkan tertulis jelas pada Plaza Widya Nusantara Institut Teknologi Bandung bahwa kampus adalah tempat bertanya dan harus ada jawabnya. Koreksi juga kalau saya salah, Islam sendiri tidak pernah melarang siapapun untuk bertanya, bahkan dianjurkan memanfaatkan akalnyanya untuk memahami tanda-tanda yang ada di semesta ini. Namun karena terbawa ketakutan akan dosa dan neraka, orang-orang cenderung lebih suka berada pada wilayah "aman".

Agama dan filsafat bukanlah ibarat hitam-putih, seperti yang dipandang kebanyakan orang saat ini. Kesenjangan yang terjadi antara dua kubu itu sebenarnya terjadi akibat dari sikap dogmatis dan kaku yang dengan mudah memberi klaim-klaim atas nama agama. Beberapa dekade lalu, islam mungkin masih memiliki posisi yang kuat untuk menguasai berbagai wilayah dalam pemikiran dan kehidupan. Namun,

dengan berkembangnya teknologi dan lahirnya globalisasi, agama kehilangan banyak kekuatan dalam memberi petunjuk atas kebenaran. Rasionalitas atas nama ilmu dan teknologi tumbuh subur dalam paradigma yang semakin teknis-pragmatis, menggeser agama jauh dari kehidupan, membuatnya sekedar menjadi pelengkap hidup.

Sayangnya, tekanan ilmu terhadap agama ini ditanggapi kurang baik oleh para agamawan. Selain moderasi ideologis yang telah dibahas sebelumnya, tindakan-tindakan *desperate* seperti mulai mencocok-cocokkan ilmu dengan dalil-dalil agama, melakukan klaim-klaim tak berdasar terhadap ilmu, atau melakukan komodifikasi agama agar lebih diterima oleh masyarakat, malah cenderung semakin menjauhkan agama dari ilmu itu sendiri. Contoh sederhana adalah stigma negatif yang selalu keluar terhadap Stephen Hawking karena pendapatnya mengenai awal mula alam semesta. Fisika kuantum bukanlah ilmu yang mudah untuk dipelajari, memberikan klaim tanpa benar-benar memahami apa makna sesungguhnya yang dimaksud Hawking adalah tindakan yang jauh dari kedewasaan. Diskusi-diskusi intelek terbuka mengenai teori-teori fisika kontemporer dan bagaimana koneksinya dengan agama akan jauh lebih nyaman dan bermanfaat ketimbang mendogma semua mahasiswa agar tidak percaya pada Hawking. Hal-hal seperti ini cenderung semakin menjauhkan ilmu dan agama, walaupun bertemu, yang ada adalah *otak-atik gathuk* ilmu agar "seakan" islam cocok dengan perkembangan yang ada.

Yang diperlukan dari semua itu adalah integrasi. Fritjof Capra, seorang fisikawan rusia, walaupun beliau bukan muslim, beliau berhasil melakukan

penemuan komprehensif terhadap kesetaraan teori kuantum dengan mistisme timur seperti hindu, buddha, atau tao. Semua karya Capra merupakan integrasi yang mengagumkan antara rasionalitas dan spiritualitas. Latar belakangnya yang merupakan saintis membuat semua karyanya bersifat intelektual, bukan sekedar "cucoklogi". Dari kalangan muslim, Armahedi Mahzar melakukan hal yang persis seperti Capra namun terhadap Islam. Pendapatnya mengenai integralisme transenden begitu memukau karena melakukan sintesis holistik (menyeluruh) mengenai evolusi universal kosmos dan bagaimana pararelisasinya dengan islam. Beliau sebenarnya mengajarkan ini pada kuliah umum filsafat ilmu, namun karena kuliah ini terkadang hanya dijadikan ladang nilai A, saya rasa tidak banyak yang mengerti.

Pada intinya, ilmu dan agama harus melebur secara integratif. Meleburnya melalui apa? Melalui filsafat. Sejak berabad-abad yang lalu, filsafat selalu jadi jembatan yang baik bagi agama dan ilmu. Dengan adanya integrasi, tidak ada lagi dikotomi. Agamawan sebaiknya mendalami ilmu-ilmu sains, sebaliknya, para saintis-saintis teori sebaiknya mendalami juga ilmu-ilmu agama, dan yang terpenting, kedua-duanya

sebaiknya mendalami filsafat. Sebagai mahasiswa, apa yang dapat kita lakukan? Tentu saja membuka diri terhadap berbagai topik diskusi. Filsafat bukanlah barang haram seperti khamr, tapi ia adalah seni berpikir. Sebenarnya tidak hanya filsafat, namun membuka mata terhadap semua ilmu merupakan hal yang tidak buruk.

Agama sebenarnya adalah suatu wujud konseptual yang berkaitan erat dengan proses paling dasar dalam kehidupan manusia, yaitu mencari, yang petunjuk pencariannya sudah diberi dari langit. Agama bagaikan resep, dan kita adalah kokinya. Proses pencarian adalah proses memasaknya. Bahan dan bumbunya bisa segala aspek dari kehidupan. Namun yang disayangkan, apalagi di kalangan mahasiswa, proses pencariannya tidak dilaksanakan dengan maksimal, tertahan pada dogma dan ketakutan yang tidak berdasar. Pertanyaan yang muncul pun tidak murni dari diri, tapi lebih kepada agar dogma itu dapat mereka terima.

Di sisi lain, yang telah berani masuk dalam area filsafat cenderung dicap dengan stigma-stigma yang kurang baik, dibiarkan tenggelam dengan *trend* mahasiswa yang lain, atau dijauhi dengan dalih "bergaul dengan orang-orang sholeh".

Keterbukaan Dakwah

Yap, semua itulah tantangan islam abad ini, atau mungkin malah belum semua. Analisis medan tempat sekarang kita semua hidup memerlukan setiap sudut pandang, mulai dari humaniora, hingga ekologi. Namun karena saat ini saya berbicara mengenai mahasiswa, saya rasa cukup. Mungkin lebih baik dilanjutkan dengan pertanyaan sederhana, mengenai apa yang

seharusnya kita lakukan sebagai mahasiswa muslim, apalagi yang menyebut diri aktivis dakwah, menyikapi semua keadaan yang cukup absurd ini.

Arus perkembangan teknologi yang luar biasa deras memerlukan sebuah pegangan diri yang kuat agar tetap menjadi diri sendiri tanpa perlu terseret *trend* yang

selalu berubah tiap detiknya. Sudah menjadi fakta yang sangat jelas bahwa mayoritas mahasiswa saat ini menjadi korban arus, memakai karena yang lain memakai. Hal ini disebabkan tidak adanya idealisme yang kuat yang bisa dijadikan landasan untuk memahami esensi sesuatu relatif terhadap tujuan hidupnya. Cobalah tanyakan pada semua mahasiswa mengenai tujuan hidup, hal yang pertama dijawab adalah bagaimana mantra, entah masuk surga, entah mengharap ridho Allah. Bukan berarti hal seperti ini salah, namun jawaban seperti itu tidak akan membantu mereka untuk memahami dampak sosial-kultural teknologi pada hidupnya sendiri. Fakta seperti ini merupakan indikasi kuat bahwa masyarakat saat ini, termasuk mahasiswa, kehilangan jati diri, tidak memahami siapa dia sesungguhnya dan apa yang sangat ia pegang dalam hidup (selain hal-hal trivial terkait akhirat). Sebagai muslim tentu saja sudah sewajarnya, bahkan kewajiban untuk hidup memang *lillahita'ala*. Tapi itu kewajiban, bukan sebuah jati diri yang membedakan suatu individu dengan individu lainnya.

Hal seperti ini hanya bisa diobati dengan memicu lagi hasrat utama mereka yang mengendap dan terkubur arus teknologi, yaitu hasrat mencari dan mempertanyakan. Hal paling sederhana yang bisa dilakukan adalah memunculkan lagi diskusi-diskusi intelek yang bebas dogma. Kajian-kajian mendalam terhadap berbagai ilmu perlu dirutinkan dan dibungkus menarik agar bisa mendorong mahasiswa untuk ikut. Ini memang pekerjaan rumah tersendiri bagi unit-unit berbasis kajian seperti PSIK, MG, dan Tiben. Namun, hal ini menjadi pekerjaan rumah juga bagi para aktivis muslim untuk turut serta bergabung di dalamnya. Kenapa?

Karena seperti yang saya jelaskan di atas, mahasiswa-mahasiswa ahli kajian yang sering diistilahkan dengan "anak belakang" (hanya mitos), cenderung dijauhi oleh para mahasiswa muslim karena semua stigma yang dimunculkan terhadap mereka terkadang buruk. Benar-benar seakan zina yang didekati saja tidak boleh, sekedar diajak diskusi santai tapi serius yang berbaur filsafat atau bahkan sekedar humaniora terkadang sudah mengalami *mental blocking*.

Ini akibat utama ketidakterbukaan dakwah yang terjadi di kampus. Islam jadi cenderung tertutup terhadap diskusi bebas. Memang tidak salah menutup diri pada halaqah-halaqah tarbiyah sebagai bahan memperdalam ilmu agama, namun ketika hanya dibatasi pada lingkaran-lingkaran kecil segelintir orang belaka, ilmu tidak akan berkembang. Dialektika tidak terjadi, dan akhirnya islam menjadi cenderung dogmatis. Memang saya akui, *liqo'*, atau bahasa awamnya, mentoring, adalah metode paling efektif-efisien dalam menyebarkan doktrin, yang mengakibatkan gerakan tarbiyah, yang baru masuk kampus ganesha tahun 90an, sekarang sudah cukup berkembang secara sistematis. Namun metode doktrinasi tertutup ini akan menjadi misionerisasi bila terus tidak mau membuka diri.

Ketertutupan dakwah sebenarnya adalah efek dari rezim orde baru ketika bibit-bibit awal aktivis dakwah kampus muncul. Soeharto cenderung represif terhadap gerakan keagamaan, sehingga wajar bila aktivitas dakwah yang dilakukan cenderung rahasia dan sembunyi-sembunyi. Ketika reformasi, gerakan-gerakan dakwah mulai mencoba menampakkan diri dengan memasuki wilayah-wilayah praktis seperti politik. Di kampus pun, wilayah-wilayah praktis semakin dicoba masuki dengan

siasat-siasat pemetaan penempatan kader pada posisi-posisi strategis kemahasiswaan. Namun, hal ini malah cenderung berakibat pada moderasi ideologis yang berlebihan. Keterbukaan yang dilakukan hanya bersifat teknis, bukan ideologis.

Dakwah pada umumnya bertujuan untuk membumikan islam, dengan mengajak dan menasihati agar dapat menumbuhkan nilai-nilai islam dalam masyarakat, baik dakwah bil lisan, bil haal, bit tadwin, ataupun bil hikmah. Pada intinya dakwah sama sekali tidak terbatas apapun, yang penting tetap membawa nilai-nilai islam tanpa harus terdistorsi. Apakah dilakukan tertutup atau tidak, itu hanya tergantung kondisi, seperti pada masa awal kenabian Rasulullah atau masa orde baru. Namun apakah kondisi yang ada sekarang menuntut adanya ketertutupan? Tentu saja tidak. Kita sudah memasuki masa kebebasan berpendapat. Keterbukaan pikiran sangat penting di zaman informasi seperti ini.

Efek nyata dari ketertutupan ini sebenarnya cukup jelas terlihat, yaitu terciptanya kesenjangan antara para aktivis dakwah dengan mahasiswa biasa. Para aktivis dakwah yang terkader melalui halaqah-halaqah tertutup cenderung menjadi eksklusif. Hal ini pun dapat berujung pada loyalitas buta, menafikan yang non-aktivis dan mematikan pikiran kritis. Perpolitikan praktis di kampus adalah salah satu contohnya. Seakan tidak punya kepercayaan sedikit pun pada yang non-aktivis, selalu ada pemunculan kader yang terkadang saya rasa memaksakan karena seakan "yang penting ada" agar posisi-posisi penting di kampus dapat dipegang. Hal-hal seperti ini, beserta banyak contoh

lainnya, mematikan sifat penting mahasiswa yang kritis dan bebas dari kepentingan, menjauhkan kesenjangan antara yang terkader dan tidak, semakin mengaburkan wajah ideologi, dan semakin mendistorsi makna dakwah.

Doktrinasi tertutup yang masih terjadi sekarang akan menjadikan tujuan awal dakwah mengalami misorientasi. Tidak masalah bila memang itu difungsikan untuk mempertebal keimanan melalui kontrol sosial dalam komunal kecil, seperti kelompok-kelompok liqo' dengan dibimbing oleh murabbi yang lebih berilmu. Namun alangkah baiknya bila selanjutnya terjadi keterbukaan, dengan diskusi bebas atau berbagai hal lainnya untuk membuka wawasan dan membangkitkan lagi jiwa utama mahasiswa sebagai pencari dan penanya. Islam bukanlah agama yang dogmatis, yang kaku dalam penentuan ini itu dalam kehidupan. Keindahan yang terjadi dalam beragama akan terjadi bila agama itu lahir dari pencarian dan kegelisahan, bukan dari doktrinasi dan kontrol melalui dakwah-dakwah tertutup.

Insyallah, mata mayoritas terhadap islam akan jauh lebih baik bila gerakan-gerakan islam lebih dapat membuka diri. Kontrol sosial adalah mekanisme yang paling baik dalam pengembangan metode dakwah. Keterbukaan yang hendaknya dilakukan janganlah sekedar keterbukaan teknis, yang memodifikasi besar-besaran sehingga ideologi mengalami pengikisan besar-besaran juga. Moderasi ideologis yang berlebihan akan mematikan makna ideologi itu sendiri, apalagi di tengah zaman minim makna seperti saat ini. Lalu terbukanya seperti apa? Jawabannya adalah terbuka secara intelektual.

Intelektualisme Islam

Untuk lebih dalamnya, kita memasuki tantangan terakhir dalam dakwah kampus, bagaimana islam dapat melebur dalam suatu area ideal dimana kita berada seharusnya selama ini, intelektualitas.

Mengenai intelektual sudah berkali-kali saya bahas pada beberapa tulisan saya yang lain. Sebelumnya juga sedikit terbahas aspek intelektual dari mahasiswa yang merupakan konsep terstruktur dari cara berpikir. Tanpa menafikan definisi yang lain, sebenarnya menjadi intelek adalah sesederhana bagaimana bertanya dan mencari jawabannya. Hal ini menjadi unsur utama terpenting dalam optimalisasi akal sebagai karunia terbesar manusia.

Hal terpenting dalam intelektualitas adalah idealisme dan integritas dalam mempertahankannya. Sebagai intelektual, sudah sepatutnya pikiran dan hati terbuka terhadap berbagai pemikiran. Dengan adanya idealisme diri yang kuat, penyesuaian diri terhadap lingkungan dan kondisi tidak akan menggeser ideologinya. Sangat disayangkan bila mayoritas yang terjadi saat ini adalah dua kubu ekstrim, yang berideologi kuat tapi menutup diri, atau yang sangat terbuka namun tidak berjati diri.

Islam bisa diibaratkan seperti matematika. Ilmu matematika tidak akan berguna sama sekali bila tidak bertemu ilmu lain, walaupun berguna, ia hanya menjadi pemuas pemakai, bermanfaat hanya untuk diri sendiri dan sesama matematikawan. Demikian halnya dengan agama, sudah saatnya islam mulai duduk bareng minum teh manis bersama mereka yang disebut filsuf, saintis, agnostik, maupun atheis. Menjadi seorang intelektual muslim adalah menjadi jembatan islam ke "dunia luar",

terhadap pemikiran-pemikiran luas, dari Descartes, Marx, Derrida, Foucault, Camus, Nietzsche, dan banyak lainnya. Alangkah anehnya hanya karena mendengar Nietzsche pernah berkata "Tuhan telah mati", klaim-klaim muncul tanpa membaca terlebih dahulu pemikiran lengkapnya.

Minimnya sifat intelektualitas di kalangan mahasiswa berimplikasi pada pendapat-pendapat yang tidak berdasar. Islam liberal pun muncul karena hal itu. Mengetahui sesuatu tidak tuntas, asal klaim, tidak mau membuka diri, dan hal-hal tidak intelek lainnya akan memicu kekeliruan berpikir. Baik dari terhadap islam sendiri maupun dari islam. Pendapat-pendapat yang muncul terhadap Marx, Hawking, atau yang lainnya terkadang tidak didahului dengan mempelajari asal mula pemikiran tersebut muncul dan apa makna sebenarnya. Sebaliknya pemikiran terhadap islam sendiri terkadang tidak didahului dengan mempelajari secara mendalam ilmu-ilmu yang terkait di dalamnya, seperti nahwu-sharaf-balaghah misalnya jika terkait tafsir.

Terkadang menjadi timbul anekdot terkait hadits yang mengatakan bahwa jika bergaul dengan tukang parfum akan terbawa harumnya, dan jika bergaul dengan tukang besi akan terbawa baunya. Jika seperti itu, lalu yang harum akan semakin harum, yang bau akan semakin bau. Kesenjangan ini mirip efek nyata kapitalisme, yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. Alangkah baiknya tukang parfum bergaul dengan tukang besi sehingga sama-sama harum. Sangat menyedihkan bila kesenjangan agama juga terjadi karena perilaku pengikutnya yang terlalu menutup diri, atau walaupun

membuka diri, tidak punya wajah ideologis yang jelas.

Kita semua sekarang berada pada zaman yang masih belum bisa dipahami dengan baik. Perubahan begitu cepat terjadi menuntut pikiran yang terbuka dan idealisme yang kuat. Strategi gerilya dakwah kampus yang muncul dari aktivis-aktivis tarbiyah di masa lalu sebenarnya telah cukup efektif menyumbangkan berbagai kemajuan dalam islam. Namun beda zaman beda strategi. Sebagai kaum intelektual muslim, kita harus bisa berpikir terbuka, kritis dan kreatif, agar dapat memahami keadaan dengan baik, menanggapi dan menghadapinya dengan cara yang tepat pula. Moderasi diperlukan untuk penyesuaian kondisi, namun jangan sampai kehilangan jati diri, konservatif pun diperlukan untuk

menguatkan ideologi, namun jangan sampai mengasingkan diri.

Sebagai seorang muslim marilah bersama-sama mulai membuka diri, perlihatkan wajah, dekati dengan tegas setiap muslim awam, agar esensi utama dakwah yaitu mengajak tidak terdistorsi, dan sempatkan berdiskusi dengan kaum-kaum yang cenderung dijauhi karena "bau", padahal pikiran-pikiran mereka sebenarnya sudah melampaui banyak hal. Dengan kondisi yang serba kompleks ini, sebenarnya tidak ada yang bisa kita lakukan, selain mengusahakan yang terbaik. Ini bukan sekedar bagaimana diri bisa mencapai surga Allah, tapi juga bagaimana bersama-sama membangun kampus yang madani, atau bahkan masyarakat yang madani.

Wallahu a'lam bissawab.



Ini hanyalah kata-kata. Hanya ungkapan yang dari satu subjek. Karena siapa mahasiswa sesungguhnya tak punya jawaban yang pasti. Mereka hanya eksistensi yang sedang mencari jati diri. Maka siapa kita berhak mendefinisikan mereka?

Bahkan ketika ada kata “maha” yang mengiringinya pun, itu hanyalah sebuah frase, mungkin bermakna harapan, atau mungkin juga sesuatu yang lain. Atau mungkin itu adalah suatu bentuk peninggian derajat, bagai siwa sang dewa yang mengembalikan segala sesuatunya kembali ke asalnya. Mungkinkah berarti maha-siwa adalah simbol sebuah proses kembali ke jati diri? Mungkin saja. Tapi semua tetap mungkin, bahkan terlalu banyak mungkin.

Apa yang ku pahami saat ini hanyalah apapun yang mahasiswa lakukan, selalu dapat dimaklumi dalam kewajaran. Mungkin tidak hanya mahasiswa, mungkin begitu pula dunia ini. Namun ketika semuanya adalah kewajaran, apalah makna bertanya?

(PHX)